

KH. Ali Marzuqi: Anugerah dan Musibah, Semuanya (Datang) dari Allah Swt

majalah LANGITAN

ISSN 1693-914X

Edisi 59 Januari-Februari 2015 M

Infraq P. Jawa Rp. 12.000,-
Luar P. Jawa Rp. 18.000,-
(termasuk ongkos kirim)

Ngaji Ihya'

Membedakan Apa yang
Debenci & Dicintai oleh Allah

Liputan Khusus

Ulama ASEAN Sepakat
Membentuk Perkumpulan
Ulama Nusantara

Lentera Fiqih

Fiqih Edukasi



Islam Nusantara



TELADAN

KH. Amin Sepuh;
Kiai Sakti dari Babakan Ciwaringin

CAKRAWALA

Taman Granada di Negeri Jiran





SELAMAT & SUKSES

ATAS TERPILIHNYA:



KH. MA'RUF AMIN
Rais Amm PBNU
Periode 2015 - 2020 M.



PROF. DR. KH. SAID AQIL SIROJ, M.A
Ketua Tahfidziyah PBNU
Periode 2015 - 2020 M.



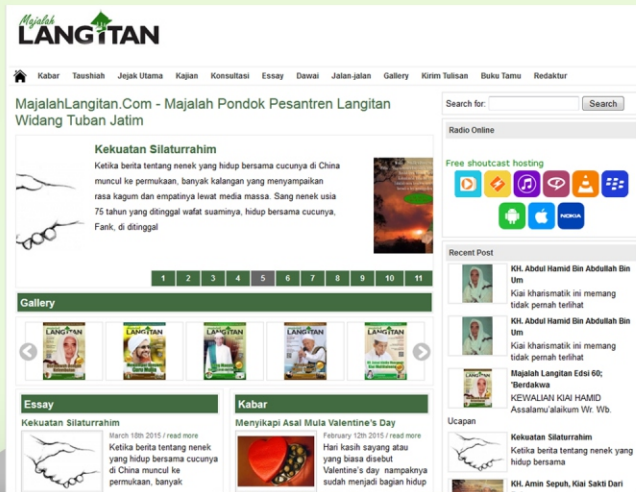
majalah
LANGITAN



laksamatan
LEMBAGA DAKWAH DAN SOSIAL MAJALAH LANGITAN

KLIK! KLIK! BERPAHALA

BERGABUNGLAH DAKWAH BERSAMA KAMI



BERGABUNGLAH BERSAMA KAMI DI:



<http://www.facebook.com/MajalahLangitan>

<http://twitter.com/MajalahLangitan>

<http://majalahlangitan.com>

Penerbit

Pondok Pesantren Langitan
Keluarga Santri
dan Alumni Langitan (KESAN)

Pelindung

KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat

KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli

KH Masbuhin Faqih
KH Ihyia Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum

KH Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum

Saiful Huda

Pemimpin Redaksi

Muhammad Hasyim

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhammad Sholeh

Redaktur Pelaksana

Muhammad Ichsan

Dewan Redaktur

Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
M Rofiu Ibad
Ahmad Farihin
M. Umar Faruq Hs

Kontributor

H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Adam Ahmad Syahrul A
(Lebanon)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Perancang Grafis

Noval Ali F.

Staff Redaksi

Muslimin Syairozy

Editor

Agus Murtadlo

Sirkulasi & Marketing

Abdul Hadi
Ashfan Nadhif

Periklanan

Hamam Mukhlishun

Islam Nusantara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ucapan Alhamdulillah, sebagai manifestasi rasa syukur kehadiran Allah Swt, Pemilik semua alam. Shalawat serta salam semoga tetap terhatur kepada Nabi Muhammad Saw.

Pembaca yang budiman,

Majalah Langitan edisi kali ini datang dengan mengangkat tajuk utama “Islam Nusantara” yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan. Islam Nusantara yang menjadi tema Muktamar NU yang diadakan pada 1-5 Agustus 2015 lalu memang menjadi topik utama bukan hanya dalam kancah nasional, tapi bahkan internasional.

Islam datang ke Indonesia dengan metode melebur melalui budaya. Dengan kearifannya, Islam secara bertahap mengislamkan budaya yang sebelumnya tidak Islam. Pengislaman ini tidaklah terjadi dengan seketika, namun butuh ratusan tahun dan beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itulah yang kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.

Jika kita melihat lebih dalam, ternyata amalan Islam Nusantara telah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Islam Nusantara sendiri hanyalah istilah yang baru muncul 2 tahun yang lalu. Islam Nusantara adalah Islam yang mengajarkan perdamaian, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama. Islam seperti itulah yang sejak dulu diwariskan dan menjadi ciri khas dakwah Nusantara.

Pembaca yang budiman,

Selain ulasan di atas, kami juga sajikan dalam edisi kali ini beberapa rubrik menarik lainnya, seperti kajian Tasawuf Menyelami Keagungan Nikmat Allah Dalam Tafakkur, Kebahagiaan Santri Baru, Liputan Khusus saat Muktamar Ke-33. Serta beberapa rubrik lain yang tentunya bisa diambil manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



*KH. Macshoem Faqih
Pemimpin Umum*



Alamat Redaksi:

Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001
Sms Pemasaran: 0813 3202 9222 / 0858 5077 2223
SMS Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. AP Farihun Ali
(PP. Langitan)

**Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa:
cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan
anda ke alamat redaksi.**



Tarif Iklan MAJALAH LANGITAN

HALAMAN COVER

1 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 3.500.000,-

1/2 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 2.000.000,-

1 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 3.000.000,-

1/2 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 1.500.000,-

1 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 2.500.000,-

1/2 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 1.500.000,-

HALAMAN ISI

1 halaman isi:
Rp. 1.000.000,-

1/2 halaman isi berdiri
(87,5 x 240 mm) Rp. 500.000,-

1/2 halaman isi datar
(120 x 170 mm) Rp. 500.000,-

1/3 halaman isi
(80 x 170 mm) Rp. 400.000,-

1/4 halaman isi
(60 x 170 mm) Rp. 300.000,-

MASTHEAD REDAKSI.....	02
SALAM REDAKSI.....	03
FIHRIS.....	04
JEJAK UTAMA.....	05
CANDA MUKTAMAR.....	20
LENTERA FIQH.....	21
ZIARAH.....	24
CAKRAWALA.....	27
NGAJI IKHYA'.....	30
USWATUN HASANAH.....	32
DAKWAH.....	34
MASA'IL.....	36
KHUTBAH IDUL ADHA.....	39
DUNIA ISLAM.....	47
ASBABUN NUZUL.....	49
ASWAJA.....	52
KOLOM.....	54
LANGITUNA.....	56
FKS & W.....	58
DA'I KITA.....	61
PENDIDIKAN ANAK.....	65
CERPEN SANTRI.....	67
KITABAH.....	70
KEAJAIBAN.....	72
DO'A.....	75
PARENTING.....	76
DIROSAH.....	78
BUDAYA.....	80
JELAJAH PESANTREN.....	81
TOKOH & PERISTIWA.....	84



ISLAM NUSANTARA



Sebelum Muktamar NU Ke-33 diadakan, sebenarnya sudah banyak orang yang berbicara tentang Islam Nusantara. Ada yang pro dengan tema yang diangkat dalam Muktamar tersebut, dan ada yang kontra atau tidak setuju karena dianggap sebagai bagian dari rangkaian proses sekularisasi dan liberisasi pemikiran Islam.

Dalam buku panduan Muktamirin, secara singkat istilah Islam Nusantara mempunyai arti: “Islam yang khas ala Indonesia, gabungan antara nilai teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat-istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia”. Dengan kata lain, kehadiran Islam Nusantara sebenarnya tidaklah merusak tatanan tradisi yang sudah ada, namun malah bisa memperkaya akan budaya dan tradisi keislaman.

Peleburan Islam Dan Budaya

Islam datang ke Indonesia dengan peleburan melalui budaya. Dengan kearifannya, Islam secara bertahap mengislamkan budaya yang sebelumnya tidak Islam. Pengislaman ini tidaklah terjadi seketika, namun butuh ratusan tahun dan beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itulah yang kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.

Namun, walau peleburan antara Islam dan budaya dapat dibenarkan, menurut KH. Abdurrahman Wahid, proses pembauran antara Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti menghilangkan sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Al-Qur'an harus tetap menggunakan bahasa Arab, terutama dalam shalat karena ini merupakan norma. Sedang terjemahan hanyalah untuk mempermudah memahami Al-Qur'an bukan menggantikannya.

Persentuhan antara Islam dengan budaya jangan sampai menyebabkan erosi. Islam tetap pada porosnya yang mengajarkan kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji. Secara kultural, perubahan itu terjadi hanya sebatas pada cabang-cabangnya saja, bukan pokok besarnya. Islam tetap pada norma-norma yang diajarkan, karena bersifat normatif, dan cenderung permanen. Sedangkan budaya adalah cipta karya manusia yang cenderung berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini tidaklah menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan dan praktik keagamaan dalam bentuk budaya.

Kompromi Islam Dengan Budaya

Walaupun Islam Nusantara mengajarkan bersikap kompromi dengan budaya, tetap tidak dibenarkan adanya sebuah tradisi yang keluar dari syari'at Islam. Tradisi itulah yang kemudian diganti dengan hal yang sesuai dengan syari'at.

Dalam penyebaran dakwahnya, Rasulullah Saw. juga menghadapi masyarakat yang mewarisi tradisi dan adat dari leluhur bangsa Arab. Waktu itu, semua tradisi dan adat yang keluar dari tatanan tauhid telah dihapus oleh Rasulullah Saw. dan diganti dengan ajaran tauhid yang bersumber dari wahyu. Namun, ketika tradisi itu tidak merusak tiang tauhid, Rasulullah memberi ruang toleransi yang bertujuan agar mereka bisa menerima Islam.

Hal ini sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah r.a. "bahwa Rasulullah

Saw. berkata kepadanya: *"Tidak tabukah kamu bahwa kaum-mu (Quraisy) ketika membangun Ka'bah tidak sesuai dengan pondasi Ibrahim?"* Saya berkata: *"Mengapa Engkau tidak mengembalikannya sesuai pondasi Ibrahim?"* Nabi menjawab: *"Kalau mereka tidak baru saja (masuk Islam) dengan kekafirannya, maka pasti Aku melakukannya"* (HR. Imam Bukhari).

Al-Qadli Iyadh mengatakan tentang hadist tersebut "Rasulullah membiarkan Ka'bah dibangun tidak sesuai dengan pondasi Ibrahim, karena menjaga perasaan hati kaum Quraisy supaya tidak goyah dan menghindar supaya hati mereka tidak benci, juga agar tidak menyulut permusuhan dengan agama Islam dan pemeluknya".

Ketika Rasulullah Saw melihat tradisi yang menyimpang dari ajaran syari'at, maka Rasulullah tidak langsung menghapusnya, melainkan menggantinya dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Anas r.a., ia berkata: "Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, penduduknya telah memiliki dua hari (Nairuz dan Mahrajan) yang dijadikan sebagai hari bersenang-senang mereka. Kemudian Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan kedua hari itu bagi kalian dengan yang lebih baik, yaitu Hari Adlha dan Fitri" (HR. Imam Ahmad).

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa dulu di Madinah (sebelum Rasulullah hijrah bernama Yatsrib) para penduduknya telah memiliki 2 nama hari yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka, kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun merubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan shalat dan sedekah dalam Idul Fitri, juga shalat dan ibadah Haji atau Qurban dalam Idul Adlha.

Islam Nusantara Adalah Produk Ulama'

Pada periode Wali Songo, Islam datang dengan penuh perdamaian. Dengan dakwah

Redaktur **Majalah Langitan**
saat bertanya kegiatan
Muktamar di Media Center



penyuluh perdamaian seperti itulah tanah Jawa bisa diislamkan dengan tanpa pertumpahan darah. Begitu pula para penyebar dakwah di wilayah lain, seperti di Sumatera bagian utara, Maluku, Kalimantan, dan lain-lain, semuanya datang dengan cara persuasif bukan konfrontatif.

Sebagaimana konsep ajaran Islam Nusantara yang diajarkan oleh para pendahulu, Islam Nusantara tidaklah mengajarkan berfikir radikal, membenci, membakar, atau bahkan membunuh. Melalui hal tersebut, diharapkan Islam Nusantara bisa memberikan sumbangsih kepada Indonesia dan Dunia agar tidak ada lagi kekerasan dengan alasan agama.

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta merta menghilangkan

dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Tetapi mereka sangat toleran dengan budaya yang tidak bertentangan dengan Islam, dan berusaha meraih simpati agar mereka mau masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Jika tradisi itu bertentangan dengan agama, mereka tidak langsung menghapusnya, tapi mengganti dengan ajaran yang sesuai dengan syari'at. Seperti mendoakan orang mati dalam selamatan, membaca surat Yasin dan menghadihkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.

Ajaran Islam Nusantara Di Tubuh Nahdliyin

Baik disadari atau tidak, sebenarnya ajaran Islam Nusantara sendiri telah dilakukan oleh warga nahdliyin sendiri. Terlepas dari yang mendukung atau tidak, namun ajaran itu sudah ada walaupun istilahnya baru muncul 2 tahun yang lalu. Sebagai warga nahdliyin yang mengedepankan *akhlak al-karimah* dalam berdakwah dan menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, Islam Nusantara sangatlah relevan untuk di sebarluaskan, karena ajarannya yang tidak kaku dan berusaha mengambil jalan tengah secara tidak langsung akan membawa kehidupan yang damai. Untuk itulah mengapa kemudian Muktamar NU Ke-33 ini mengambil tema “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia Dan Dunia”, dengan harapan bisa menjadi jembatan perdamaian, kerukunan, dan kecintaan bersama secara khusus bagi seluruh warga Indonesia dan Peradaban dunia secara umumnya.

Adapun yang pro dengan istilah Islam Nusantara, kebanyakan dari mereka berasal dari lingkungan intern NU. Mereka mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud dengan gagasan tersebut. Mereka memahami bahwa sebenarnya, Islam Nusantara hanyalah sebuah istilah bagi praktek keagamaan yang selama ini sudah mereka jalani. Mereka sangat faham dengan pernyataan Rais Amm PBNU, KH. A. Musthofa Bisri dan Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj yang mengatakan bahwa Islam Nusantara bukanlah agama atau aliran baru.

[Dari berbagai sumber]

NU DALAM TUBUH INDONESIA

Dirikan organisasi keislaman yang berbasis massa pesantren dengan pemikiran yang tradisional: Nahdlatul Ulama'. Pada saat kongres Al-Islam (IV dan V) diselenggarakan di Yogyakarta dan Bandung untuk mencari input dalam menghadapi kongres islam di Makah, aspirasi kalangan pesantren sama sekali tidak tertampung. Akhirnya, atas prakarsa KH. A. Wahab Hasbullah, para ulama' pesantren se-Indonesia melakukan komite hijaz yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi ulama' pesantren kepada pemerintah Saudi agar tradisi bermadzhab tetap diberi kebebasan.

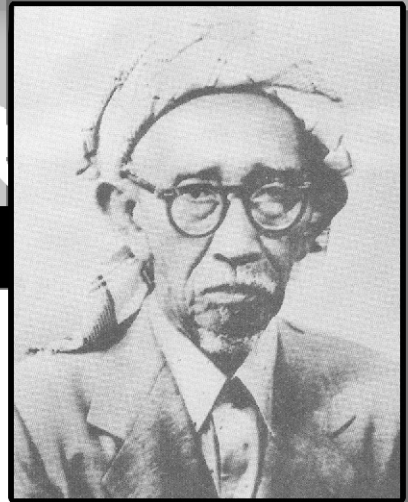
Misi komite berhasil dan diterima Raja Arab Saudi, Ibnu Saud. Setelah berhasil dengan misinya, komite ini hendak membubarkan diri. Namun dicegah oleh KH. Hasyim Asy'ari dan menyarankan untuk dijadikan momentum sebagai awal kebangkitan ulama'. Maka, atas saran beliau, pada 31 Januari 1926, di Surabaya didirikanlah organisasi Nadlatul Ulama'. Ini adalah Mukhtar pertama yang mendaulat KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar dan H. Hasan Gipo sebagai ketua tanfidziah.

Berikut adalah cuplikan sejarah NU yang menerangkan perannya dalam menegakkan NKRI.

14 Oktober 1944. KH. A. Wahid Hasyim meminta agar Jepang melatih kemiliteran pemuda Islam secara khusus dan terpisah dan bergabung menjadi prajurit pembantu tentara Jepang (Heiho). permintaan tersebut dikabulkan dengan dibentuknya Hizbullah atau *Kaikyo Seinen Teizintai*. Selama 2 bulan 50.000 Hizbullah dilatih kemiliteran oleh para komandan PETA dengan pengawasan prajurit dari Jepang. Ketika itu, yang bertindak sebagai Panglima Tertinggi Hizbullah adalah KH. Zainul Arifin dari NU. Sementara di bidang politik, KH.

A. Wahid Hasyim selain duduk dalam parlemen juga duduk sebagai Pimpinan Ter-tinggi Shumubu (Departemen Agama), menggantikan KH. Hasyim Asy' ari yang berhalangan untuk berkantor di Jakarta.

17 Agustus 1945. Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Keesokan harinya, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) memilih keduanya untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama RI serta mengesahkan UUD RI. Sebelum terpilih menjadi presiden, sejumlah tokoh meminta



fatwa kepada Rais Akbar NU, KH. Hasyim Asy'ari tentang kelayakan Soekarno.

22 Oktober 1945. Belanda datang lagi bersama dengan tentara Sekutu dan mengultimatum agar pejuang Indonesia menyerah. NU tampil dengan mengeluarkan Resolusi Jihadnya yang mampu membakar semangat perjuangan kaum muslimin. Mereka tidak gentar menghadapi kematian, karena perang tersebut dihukumi Perang *fisabilillah*. Sebagian isi Resolusi Jihad itu adalah “Di tiap-tiap daerah di seluruh Djawa-Madura ternjata betapa besar hasrat Ummat Islam dan Alim Ulama ditempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka”.



5 Oktober 1965. NU mengeluarkan pernyataan politik Resolusi Mengutuk GESTAPU yang salah satu isinya adalah “Memutuskan mendesak kepada Presiden agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya membubarkan PKI beserta semua organisasi massanya...”. Pada masa itu, Peranan NU dalam menumpas pemberontakan PKI, bukan hanya dibuktikan dengan pernyataan sikap tanggal 5 Oktober 1965 dan terben-tuknya KAP. GESTAPU yang

dipimpin oleh HM. Subhan ZE. saja, tapi lebih dibuktikan pada pertempuran fisik yang dilakukan diberbagai daerah. Ini membuktikan bahwa partai NU saat itu adalah satu-satunya partai politik yang berani menanggung segala resiko berhadapan dengan PKI, demi kepentingan bangsa, negara dan agama.

26 Juli 1975. Majelis Ulama' Indonesia (MUI) didirikan di Jakarta oleh 53 ulama' dan aktivis dari berbagai ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Salah satu fungsi penting yang diemban organisasi ini adalah memberi fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam sebagai *amar ma'ruf nabi mungkar*.

8-12 Desember 1984. Nahdlatul Ulama' (NU) menyelenggarakan Mukhtar ke-27 di Pondok Pesantren Salafi'iyah Situbondo. Salah satu keputusan pentingnya adalah menerima Pancasila sebagai asas tunggal organisasi tersebut. Keputusan lainnya adalah pernyataan NU kembali ke khittah 1962, yakni kembali ke organisasi sosial keagamaan yang tidak terlibat politik praktis dan memutus hubungan dengan semua partai politik.

Desember 1994. Mukhtar NU Ke-29 digelar di Pesantren Cipasung, Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya. Di Pesantren pimpinan Rais Amm PBNU KH. Ilyas Ruchiyat, ini terintervensi secara terang-terangan dari rezim orde baru terjadi. Dengan menghalang-halangi dukungan terhadap tampilnya kembali Gus Dur sebagai ketua PBNU. Di sinilah kemudian muncul Abu Hasan sebagai kekuatan baru yang didukung rezim Soeharto, yang kemudian membentuk NU tandingan setelah kalah dalam Mukhtar.

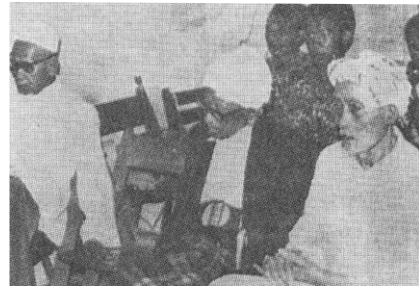


Bung Karno menghadiri Mukhtar NU ke- 23 1963 di Solo



23 Juli 1998. NU melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang didirikan di kediaman ketua PBNU, KH. Abdurrahman Wahid. Menyadari betapa pentingnya tatanan hidup yang demokratis, warga NU sebagai bagian dari bangsa Indonesia bertekad untuk bersama komponen bangsa lain agar bisa mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, berakhlak mulia dan bermartabat melalui suatu wadah partai politik.

20 Desember 2006. Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi bersama Ketua Umum PP. Muhammadiyah, Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif dan sejumlah pemuka agama, membentuk Gerakan Penegak Moral Bangsa di Jakarta. Mereka mengadakan pertemuan tersebut karena prihatin atas kepemimpinan pemerintahan nasional.



3 Februari 2008. Digelar peringatan Harlah ke-82 NU secara serentak se-Indonesia di Gelora Bung Karno, Jakarta. Ketua umum PBNU KH. Hasyim Muzadi menyatakan, acara puncak dalam rangka memperingati harlah NU ke-82 ini menjadi ajang rekonsiliasi lintas generasi dan keluarga rezim yang pernah berkuasa di Indonesia. Selain itu, peringatan harlah kali ini merupakan ikhtiar untuk menyatukan elemen-elemen NU yang selama ini terpecah belah lantaran euforia demokrasi selama era reformasi.

22-27 Maret 2010. Makassar kala itu menjadi tuan rumah dalam Acara besar Mukhtar NU Ke-32. Mukhtar kali ini membahas tentang segala macam hal yang ada ditubuh NU, diantaranya isu-isu strategis yang menjadi dasar perumusan program-program pokok NU yang kemudian dijabarkan dalam bentuk aksi. Pada Mukhtar Ke-32 kali ini, KH. Sahal Mahfudz terpilih menjadi Rais Amm PBNU, dan KH. Said Aqil Siraj MA. sebagai Ketua Tahfidziah PBNU. Namun, diawal tahun 2014 KH. Sahal Mahfudz wafat kemudian digantikan oleh KH. Musthofa Bisri yang sebelumnya menjadi wakil beliau.

1-5 Agustus 2015. Mukhtar NU Ke-33 diadakan kembali di Jombang. Dengan mengangkat tema Islam Nusantara, diharapkan Mukhtar kali ini bisa menjadikan Islam semakin lebih baik. Dengan ideologinya yang mengajarkan keadilan, *ukhuwah*, dan mengedepankan *akhlak al-karimah*, Islam Nusantara bisa mengangkat martabat bangsa Indonesia dan dunia. Pada mukhtar kali ini, KH. Ma'ruf Amin terpilih menjadi Rais Amm PBNU, dan KH. Said Aqil Siraj sebagai Ketua Tahfidziah PBNU. Sebelumnya, Sistim AHWA menetapkan kembali KH. Musthofa Bisri sebagai Rais Amm. Namun beliau menolak dan menyerahkannya kepada KH. Ma'ruf Amin. Pada Mukhtar kali ini juga diadakan *Bahsul Masa'il* yang mengupas tentang berbagai macam problematika pemerintahan dan lain sebagainya.



Aplikasi Islam Nusantara

Islam Nusantara sebenarnya bukanlah hal yang baru di tengah masyarakat Indonesia. Sebab hakikat Islam Nusantara sudah tercerminkan dalam metode dakwah Wali Songo masa lampau. Proses pribumisasi Islam yang dilakukan oleh Wali Songo tersebut dilakukan agar dakwah Islam lebih tepat sasaran di masyarakat. Jadi istilah Islam Nusantara memang baru. Tapi secara substansi itu sudah hidup sejak lama di Indonesia.

Islam Nusantara, Tidak Radikal dan Tidak Tekstual

Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) terpilih, KH Ma'ruf Amin mengatakan Islam Nusantara adalah Islam ahlussunnah wal jamaah yang mampu mengakomodasi tradisi dan kultur dengan pertimbangan kemaslahatan umat. Islam Nusantara adalah paham Islam yang berada di tengah, yakni tidak radikal dan tidak tekstual.

"Islam Aswaja (ahlussunnah wal jamaah) ini seperti Islam yang dikembangkan oleh Wali Songo," kata Kiai Ma'ruf pada diskusi "Islam Nusantara: Mengembangkan Sikap Toleran, Moderat,

dan Masalah" di Gedung MPR/DPR/DPD RI, Jakarta, Rabu (19/8). Menurutnya, Islam Nusantara atau Islam Aswaja adalah Islam yang mengakomodasi tradisi dan kultur dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat, serta tanpa kekerasan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Akomodasi tradisi dan kultur bangsa Indonesia yang mashlahat tersebut, menurut dia, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta tidak menimbulkan kegaduhan atau dishamoni bangsa. Dan sebetulnya pula Islam Nusantara itu bukanlah agama baru, melainkan cara pendekatan ajaran Islam yang selama ini telah dipraktikan di masyarakat Indonesia. Karena itu, Islam Nusantara itu jelas merupakan gerakan Islam yang berkemajuan (*harakat al-ishlahiyah*) serta gerakan perbaikan yang bersifat aktif

Gerakan Islam Nusantara tersebut, lanjut Kiai Ma'ruf Amin, penting untuk terus disosialisasikan di tengah berkembangnya banyak paham keagamaan, seperti mu'tazilah, jabariyah, syiah, radikalisme dan lain-lain. "Islam Nusantara berbeda dalam cara berpikir dan berperilaku dengan umat Islam di Timur Tengah yang sering diwarnai tindak kekerasan. Dalam Islam Nusantara, paling tidak ada tiga hal yang menjadi indikator yakni, pemikiran, gerakan, dan amaliyah yakni cara berpikir moderat, tidak hanya berpegang pada teks tapi juga tidak liberal. Pemahaman umat Islam yang berpegang pada teks, kata dia, beranggapan mereka yang berperilaku di luar teks mala menyimpang dari Islam." Katanya.

Lebih lanjut, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini juga menegaskan dalam Islam Nusantara, ketika menghadapi masalah dan tidak ada dasarnya dalam teks yakni ayat-ayat dalam al-Quran, maka dikaji lebih dahulu berdasarkan hadits, pendapat para ulama, dan sebagainya dengan pendekatan kebaikan, maslahat, istihsan dan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai misal, acara halal bihalal, maulid Nabi Muhammad Saw, tahlilan, Rajaban, haul, peringatan tujuh hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan sebagainya.

Pada sisi lain, Islam Nusantara juga tidak antiformalisme ajaran Islam di dalam hukum positif. Ini bisa dilakukan bila diputuskan melalui cara musyawarah, tidak memaksa-maksa, dan tidak membuat disharmoni dalam masyarakat seperti adanya undang-undang (qanun) zakat, haji, bank syariah, asuransi syariah, dan lainnya.

"Kalau pun nanti ada pihak yang tidak setuju dengan kesepakatan atas formalisme itu, maka kami juga tak keberatan bila ada perundangan yang hanya mengambil sisi substansi dalam ajaran Islam. Jadi, bagaimana pun berbagai praktik keagamaan itu harus kita beri ruang sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam," sambung Kiai Ma'ruf.

Islam Nusantara Tidak Boleh Disalah-tafsirkan

Munculnya istilah Islam Nusantara ini juga tak luput dari pengamatan salah satu ulama terkemuka Yaman, Prof. Dr. Habib Abdullah Bin Muhammad Baharun saat dimintai keterangan pada hari Selasa, 18 Agustus 2015 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Gresik, Jawa Timur.

Menurut Rektor Universitas Al-Ahqaff, Hadhramaut ini bahwa pemahaman tentang Islam Nusantara bisa jadi berbeda dengan berbedanya sudut pandang yang digunakan. Di antara mereka ada yang menafsirkannya dengan Islam yang dibawa oleh wali singo, yaitu yang sesuai dengan adat-istiadat orang Jawa (maksudnya Indonesia secara umum; karena penggunaan lafal Jawa digunakan untuk Jawa dan sekitarnya/Nusantara). Tidak ada kekerasan, dan sikap kaku. Justru mereka menggunakan metode dakwah dengan kelembutan dan toleransi. Sehingga dimungkinkan untuk

berbaur dan menyesuaikan diri dengan adat sekitar. Sehingga, dalam masa yang pendek, penduduk Jawa (Indonesia) mudah untuk menerimanya dan pada akhirnya mayoritas penduduk Indonesia masuk Islam tanpa ada keterpaksaan sedikitpun. Tak ada nilai-nilai kekerasan sedikitpun, justru sebaliknya. Seperti inilah yang dikembangkan dari generasi ke generasi. Diantara beberapa ulama Nusantara yang mengembangkan pemikiran seperti ini ialah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisyr Syamsuri, KH. Kholil Bangkalan dan lain sebagainya.

"Jika Islam Nusantara ditafsirkan dengan penafsiran demikian, maka tak ada yang perlu dipermasalahan. Kita setuju dengan pemikiran tersebut; karena seperti inilah yang kita temui di buku-buku sejarah ulama-ulama salaf as-shalih. Sebagaimana yang harus kita ketahui dengan metode dakwah tokoh-tokoh Hadramaut adalah dakwah yang bersih. Tidak ada niatan untuk mengumpulkan harta, apalagi menginginkan kekuasaan dan menjajah, apalagi mempengaruhi mereka dengan menyebarkan adat-adat yang tidak beres, tidak memaksa yang lain untuk masuk Islam," kata Habib Baharun.

Tentu ini berbeda dengan mereka yang menafsirkan Islam Nusantara dengan sudut pandang yang keliru. Habib Baharun menjelaskan bahwa jika ada pihak yang mempolitisasi Islam Nusantara maka itu akan menjadi lain karena ada usaha untuk merubah makna Islam Nusantara dari makna aslinya. Ambil sebagian contoh seperti perkataan: Islam Nusantara mengembangkan sikap toleransi beragama dengan agama-agama lain, yang dengan demikian seorang muslim boleh menikah dengan yang beragama budha, atau seorang wanita muslimah boleh menikah dengan pengikut agama Budha (atas dasar Islam Nusantara), atau yang lainnya. Jika ada yang berpendapat demikian atau mendekatinya, maka kita harus menolaknya, karena Islam Nusantara hanya sebagai tameng yang memberi perlindungan kepada pemikiran-pemikiran *nyleneh* tersebut. Jangan terkecoh dengan nama-nama atau istilah-istilah, tapi lihatlah hakikat dan isinya. Jika sesuai dengan ajaran syariat maka terimalah, jika tidak maka tolaklah.

Islam Nusantara Jangan Dibanding dengan Islam di Negara Lain

Bahwa Islam Nusantara dengan penafsiran yang benar sudah selayaknya diikuti dan ditiru oleh para muslim di Negara-negara lain; karena di dalamnya mengandung akhlak-akhlak yang lemah lembut, ungkapan yang indah, dan terdapat penerapan syariat yang sempurna. "Tetapi kita tidak bisa menutup-nutupi juga bahwa muslimin di Negara-negara lainnya pun demikian. Di Indonesia memiliki nilai plus, begitu pula dengan yang lain. Kita yakin dan tahu bahwa di Hadlramaut terdapat adat-istiadat yang positif yang tidak ada di Indonesia. Begitu pula dengan sebaliknya, dan hal ini bisa dikiaskan kepada Negara-negara lain. Maka sebaiknya, setiap muslim mengambil hal-hal yang positif dari Negara muslim yang lain; karena muslim satu dengan yang lainnya seperti bangunan kokoh yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Jangan sampai memecah persatuan Umat Islam di dunia.

Di lain sisi, menurut Habib Baharun, kita harus menolak mereka yang membandingkan-bandingkan bahwa Islam Nusantara itu lebih baik dari Islam Afrika, Amerika, dan Islam di Negara-negara lainnya. Kemudian berusaha unjuk gigi dengan merasa paling benar. Jika ada yang salah harus dibenarkan. Jangan sampai hanya menyalah-nyalahkan apalagi dengan merasa paling benar, bahkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat, karena ini termasuk perbuatan sombong yang dilarang oleh Allah Swt.

[red; dikutip dari berbagai sumber]



Keputusan Bahtsul Masail Mukhtamar ke

Pada hari ketiga, para muhtamirin membahas beberapa materi yang telah disiapkan panitia. Panitia membagi pembahasan menjadi enam komisi, yaitu komisi bahtsul masail ad-Diniyyah al-Waqi'iyah, ad-Diniyyah al-Maudlu'iyah, ad-Diniyyah al-Maudlu'iyah, komisi program, komisi organisasi, dan komisi rekemondasi. Enam komisi ini diselenggarakan di empat pondok pesantren besar pendiri NU, PP. Tambak beras, , PP. Denanyar, PP. Daarul ulum Rejoso dan PP. Tebu Ireng. Berikut adalah hasil komisi bahtsul masail Mukhtamar NU ke 33 yang dilaksanakan di pondok pesantren Tambak Beras:

Komisi Bahtsul Masail ad-Diniyyah al-Waqi'iyah

1. Hukum asuransi BPJS

BPJS adalah program jaminan sosial yang ditugaskan pemerintah untuk mengadakan jaminan pemeliharaan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Programnya adalah adanya jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun dan jaminan kematian. Setiap peserta BPJS akan ditarik iuran, namun untuk warga miskin ditanggung oleh pemerintah. BPJS mempunyai wewenang menempatkan jaminan sosial untuk investasi sebagai pengembangan aset dengan ketentuan yang telah disepakati.

Konsep jaminan kesehatan sosial dan BPJS sesuai dengan syariat islam dan masuk dalam aqad *ta'awun*. Namun untuk penyetoran di bank konvensional masih ada khilaf antara halal, mubah dan syubhat. Maka sebaiknya penyetoran di bank syari'ah. Maka dari itu pemerintah boleh mewajibkan rakyatnya untuk ikut BPJS. Namun tetap rakyat yang miskin ditanggung olehnya. Bahkan pemerintah boleh mengenakan denda kepada peserta yang mampu atas keterlambatannya membayar iuran yang telah disepakati.

Pada dasarnya investasi diperbolehkan demi memenuhi kebutuhan dana kesehatan, namun jika investasi pada sector yang jelas haramnya atau masih diragukan kehalalannya, maka hukumnya haram.

2. Pemakzulan pemerintah

Ulama' telah sepakat bahwa tidak ada hal lain yang bisa membuat pemerintah dimakzulkan dari jabatannya kecuali jelas-jelas dia telah melanggar konstitusi. teknis pemakzulan dengan dua cara, yakni dengan direkomendasikan agar mengundurkan diri, lantas apabila tidak mau atau tidak mau bertobat maka dengan diberlakukan aturan konstitusional selagi tidak timbul madlarat yang lebih besar.

3. Pembakaran dan penenggelaman kapal asing yang melanggar hukum

Berdasarkan UU No.45 tahun 2009 tentang perikanan, pemerintah diberi wewenang untuk memberi hukuman pihak yang mengambil ikan secara ilegal. Hukuman yang diterapkan sesuai besarnya pelanggaran tersebut. tujuannya agar kedaulatan NKRI tetap terjaga.

Dalam rangka menjaga kedaulatan NKRI hal semacam ini diperbolehkan (mubah) jika dipandang mashlahahnya, karena orang yang mengambil ikan secara ilegal telah melanggar hukum di wilayah NKRI. Pembakaran tersebut merupakan ta'zirani bagi mereka, tapi juga bisa diganti dengan ta'zir lain kalau memang mengandung *mashlahah 'ammah*.

4. Hukum mengingkari janji bagi pemerintah

Menjelang pemilihan pemimpin, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif para calon pemimpin banyak yang berorasi dengan janji atau visi dan misi mereka. Dalam istilah fikih janji yang disampaikan mereka ada yang masuk pada kategori *al-wa'du* (memberikan harapan baik), dan ada yang masuk kategori *al-'abdu* (komitmen). Hukumnya pun terperinci sebagai berikut:

- Jika berkaitan dengan jabatannya sebagai pemimpin rakyat, baik program maupun alokasi dana, maka boleh kalau dia mempunyai dugaan kuat bisa melaksanakannya. Jika tidak, maka hukumnya haram.
- Berkaitan dengan imbalan, jika diambilkan dari dana sendiri yang tujuannya agar dia dipilih maka termasuk *rishwah* atau suap dan hukumnya haram.
- Apabila janji-janjinya sesuai dengan tugasnya dan tidak menyalahi prosedur maka wajib.
- Pemimpin yang mengingkari janji harus diingatkan meskipun dia tetap wajib ditaati.

5. Advokat dalam tinjauan fikih

Advokat adalah orang yang berprofesi memberi jasa hukum baik konsultasi maupun litigasi (pendampingan dipersidangan) dan atas jasa tersebut dia berhak atas honor, terkadang ditambah bonus yang disepakati sebelumnya. Tugas advokat memastikan kliennya menjalani hukum yang sesuai dengan perundang-undangan dan mendapatkan keadilan. Namun tak sedikit advokat yang menyodorkan bukti-bukti palsu dan membawa saksi yang berbohong. Maka advokat seperti ini hukumnya haram, karena menghalangi pihak lain untuk mendapatkan haknya. Dan adanya unsur atau membantu kezaliman. Seorang advokat diperbolehkan menerima honor dari kliennya, namun jika dalam masalah membantu klien yang terduga salah, maka apabila dia mempunyai dugaan bahwa upayanya adalah untuk melawan keadilan maka hukumnya haram. Dan bila mempunyai dugaan kuat usahanya untuk menegakkan keadilan maka hukumnya halal.

Komisi Bahtsul Masail ad-Diniyyah al-Maudlu'iyah.

1. Pasar bebas

Pada dasarnya setiap orang diperintahkan hidup seimbang, antara dunia dan akhirat, ibadah dan *ma'isyah*, masjid dan pasar. Tidak berdiri secara diametral (terbagi dua), namun berada pada formasi keseimbangan.

Pada dasarnya Islam menghendaki pasar yang terbuka, di mana masing-masing pihak bisa melakukan transaksi secara bebas. Tanpa adanya intervensi dan hegemoni dari pihak manapun. Dalam kondisi seperti ini, pasar sempurna ini, pemerintah tidak boleh melakukan intervensi pasar.

Namun dalam masalah pasar tidak sempurna di mana pasar mengalami kondisi politik yang tidak sesuai dengan masalah ammah oleh pihak-pihak tertentu dengan jaringan modal, regulasi, dan kekuatan politik, maka negara wajib melakukan intervensi pasar.

Keberpihakan terhadap rakyat dan nasional dalam pandangan islam. Negara harus memastikan bahwa sumber daya yang akan dikelola memberikan kemakmuran. Negara harus mendistribusikan kekayaan secara merata, sehingga tidak terjadi tukar modal hanya di kalangan orang kaya saja.

Untuk mencapainya, pemerintah harus berkomitmen tinggi pada kebersihan, kejujuran, keadilan dan konsisten, dan konsisten memerangi firus bagi peningkatan ekonomi nasional. Umunya ekonomi warga NU tumbuh hanya menggunakan naluri usaha, kelimpahan sumber daya alam, SDM dan peluang pasar. Oleh karenanya Nahdlatul Ulama perlu meningkatkan daya saing global jamaahnya agar mampu bersaing di pasar bebas. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan adalah:

- a) Perluasan akses warga Nahdlatul Ulama terhadap sumber-sumber produktif, prasarana sosial ekonomi, permodalan, informasi dan inovasi teknologi, dan pelayanan publik dan pasar.
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat NU.
- c) Mendorong terciptanya perluasan lapangan kerja dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha pertanian dan pertumbuhan aktifitas ekonomi dan pertanian.
- d) Peningkatan kualitas pelayanan sosial, pendidika, kesehatan, pemukiman, infrastruktur ekonomi dan lain-lain.
- e) Peningkatan partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama dalam proses pengambilan keputusan negara.
- f) Pemanfaatan kelembagaan dan organisasi ekonomi berbasis masyarakat NU.

2. Hutang negara

Dalam konteks negara, pada dasarnya pemerintah tidak boleh mengambil hutang kecuali dalam kondisi darurat agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Pemerintah berhutang untuk membiayai hal-hal yang sifatnya mendesak, dan diprioritaskan untuk hajat orang banyak. Rakyat kecil yang seharusnya diprioritaskan pemerintah baik dengan uang sendiri maupun hutang.

Dana hutang tidak boleh untuk membiayai pos-pos yang menguntungkan sebagian kecil rakyat. Imam Syafi'i berkata: *"Posisi imam bagi rakyat laksana wali bagi anak yatim"*.

Secara prinsip negara harus berkomitmen untuk segera melunasi hutang, fostur APBN harus ditata sedemikian rupa agar pembangunan tetap berjalan, namun pada saat yang sama hutang juga perlu dilunasi. Beberapa hal yang perlu dilakukan:

- a) Membayar hutang pokok bukan beban bunga, pemerintah sah menuntut pembebasan bunga dari negara-negara kreditur.
- b) Mengontrol anggaran agar tidak bocor dan menarik kembali uang yang digarap para koruptor.
- c) Melakukan efisiensi dengan menggunakan barang atau jasa dari dalam negeri.
- d) Optimalisasi dana penerimaan pajak, keuntungan pengelolaan aset negara misalnya BUMN, rekening dana investasi, rekening dana pembangunan dan rekening lainnya.

Penyunting, Muslimin Sairozi

Warna-Warni Muktamar NU ke 33



Bukan hanya diisi dengan persidangan saja, barbagai kegiatan juga turut mewarnai perhelatan agung Muktamar Ke-33 yang diadakan di Jombang. Di empat pesantren dengan berbagai universitasnya, terdapat aneka ragam kegiatan bernuansakan Nahdlatul Ulama. Mulai dari kajian, pertemuan nasional, pameran hingga bazar buku dan makanan.

Jadwal padat yang diagendakan bagi muktamirin tentu membuat pikiran agak penat, karenanya panitia menyiapkan berbagai macam acara guna menjaga agar pikiran tetap *fresh* dan bisa kembali melaksanakan rapat dengan pikiran jernih

dan menghasilkan keputusan yang terbaik. Di samping itu, juga untuk menarik para muhibbin agar ikut menyemarakkan Muktamar Ke-33 yang dilaksanakan di kota Jombang. Disela-sela rapat, diadakan berbagai aktivitas yang cukup menarik.

1. 1926 ISHARI (Ikatan Seni Hadroh Indonesia).

Bukan hanya panitia Muktamar yang diuntungkan, melainkan dari para penabuh rebana itu juga mendapat keuntungan. Ini merupakan simbiosis mutualisme, karena dengan datang ke acara sebesar Muktamar mereka, bisa memperkenalkan kembali seni Hadroh ke khalayak umum. Seni hadroh adalah thariqat sholawat khas nusantara. Seni sholawat nusantara ini semakin lama semakin tidak diminati dan tergerus zaman. Munculnya musikal dengan berbagai jenisnya lebih menarik generasi NU di tanah air ini.

Undangan Muktamar disambut baik oleh H. Agus Yusuf Arif selaku ketua PW ISHARI. Seni sholawat yang dirintis oleh Hadratus Syekh Abdurrokhim Pasuruan (1918) ini mengirimkan 1926 anggota penabuh rebana. Jumlah tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kelahiran NU. ini merupakan rekor jumlah terbanyak para ISHARI dalam melaksanakan aksi mereka.

2. EXPO

Lima hari sebelum Muktamar dibuka, jauh hari sebelumnya sudah dibuka EXPO di GOR (gedung olahraga). Lima hari sebelum muktamar, sudah banyak pengunjung yang merapat ke Jombang untuk melihat aneka ragam barang di EXPO. Para penjual selalu menjaga diri selama sepuluh hari, agar bisa tetap berjualan dan memuaskan para pengunjung. Karya anak bangsa dari berbagai wilayah turut maramaikan EXPO tersebut. Seperti anak didik SMK Surakarta, mereka menjual lukisan-lukisan pahlawan nasional semisal KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid. Berbagai macam fashion, produk-produk kecantikan, dan yang tak tertinggal batu akik

yang menjadi *trend* tahun ini juga banyak dijumpai di sana. “Kami datang lima hari kemarin, dan syukurlah batu akik kami banyak yang terjual. Kami sangat senang karena kiai kami mengizinkan berjualan akik yang telah diajarkan pengelohannya di pesantren kami.” Tutur santri dari pondok pesantren Termasy yang sedang berjualan akik.

3. Bedah Buku

Kehadiran cendekiawan dari berbagai wilayah, juga berduyun-duyunnya para pemuda Nahdlatul Ulama menjadi momentum tepat untuk mengadakan bedah buku. Mereka pasti sangat antusias bila diberi kesempatan bisa berdiskusi langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan beberapa buku yang telah populer. Pada hari Selasa 05 Agustus 2015, di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) tepatnya di ruang rapat dosen, diadakan bedah buku “Islam Nusantara”. Acara ini dihadiri Ahmad Sahal, editor buku Islam Nusantara, Yenni Wahid, putri Gus Dur, Candra Malik, budayawan Indonesia, Prof. Haris ketua pusat kajian Islam nusantara, dan orang-orang besar lainnya. sebuah konsep Islam yang damai, menghargai budaya suku atau adat istiadat orang lain, tidak saling mengafirkan, namun tetap tidak mereduksi norma Islam merupakan sekelumit isi buku tersebut.

Juga dalam hari yang sama, di pesantren Denanyar, Jombang, panitia menyiapkan 100 buku “Pesantren Akar Pendidikan Islam Nusantara” secara gratis. Buku karya Helmy ini dibedah beberapa tokoh ternama. Mereka menjelaskan bahwa Islam Nusantara bermuara dan tidak lepas dari peran sentral pesantren. Pesantren bukanlah akar dari radikalisme atau teroris. Pesantren tetap bersemboyan pada *islam rahmatan lil'alam*. Mereka adalah A. Muhaimin Iskandar (intelektual muda NU), KH. Abdussalam sokhib (pengasuh PP Denanyar), Dr. Hilmy Muhammadiyoh (Kemenag RI), juga ketua PBNU KH. Said Aqil Siradj.

4. SILATNAS (Silaturrohim Nasional) alumni dauroh dan pertemuan Aswaja NU center

Silatnas merupakan sidang lanjutan dari seminar internasional yang bekerja sama dengan UTHM Malaysia dan Dauroh Aswaja Nasional yang menghadirkan utusan PWNU se-Indonesia. Ini merupakan ajang evaluasi pekerjaan pengurus Aswaja NU Center yang menjadi pelaksana program rekomendasi dari Muktamar sebelumnya di Makassar dan konferensi wilayah NU Jawa Timur. Silatnas ini digagas oleh KH. Abdurrahman Navis dosen UIN Surabaya. Pada kesempatan ini SILATNAS digelar di Masjid Jami' Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras pada hari Minggu(2/8).

Selain itu, ada beberapa seminar yang diadakan masing-masing pesantren untuk para pemuda dan mahasiswa sekitar di tambak beras. KH.Maimoen Zubair sebagai pembicara mengobarkan semangat pemuda NU atau Ansor untuk tetap eksis, dalam seminar yang bertajuk “Pemuda NU dan Tantanganmu di Masa Depan” ratusan pemuda Ansor tampak antusias menyimak apa yang disampaikan kiai sepuh tersebut (2/8). Juga ada diskusi, sholawat, dan konser musik di stadion kota Jombang dalam rangup turut meramaikan perhelatan agung Muktamar.



SARUNG MERAH PAK PRESIDEN

Ada yang istimewa saat pembukaan Mukhtar ke 33 di Jombang lalu. Presiden memakai sarung merah dengan motif kotak-kotak. Gus Ipul dengan gaya khasnya, saat sambutan sebagai panitia kemudian berkelakar “Ada yang baru dari bapak presiden, yakni beliau memakai sarung. Beliau memakai sarung adalah karena menghormati NU, dan saya memakai celana adalah karena menghormati Presiden”. Kata wakil Gubernur Jawa Timur yang pada saat itu memang memakai celana dan disambut oleh tawa renyah para hadirin.



HUKUM BOM BUNUH DIRI



Suatu saat, Dr. KH. M. Luqman Hakim, MA (Pimred Majalah Cahaya Sufi-Jakarta) bertanya kepada seorang guru besar yang ada di Al-Azhar tentang bagaimanakah hukumnya bom bunuh diri. Dijawab oleh syekh “Kamu mau ngebom dimana? Mau ditempat maksiat?”. Dr. Luqman pun diam. “Kalau kamu ngebom ditempat maksiat, berarti orang-orang yang kamu bom itu mati dalam keadaan maksiat dan mereka akan masuk neraka. Apa kamu rela jika mereka masuk neraka?! Jika kamu rela maka kamu akan sama saja dengan iblis” kata syekh melanjutkan. “Hal itu sebagaimana yang diceritakan oleh beliau sendiri dalam acara seminar Forum Ulama Internasional di aula Universitas IAIBAF, Tambak Beras, Jombang, pada hari ke-2 dari pelaksanaan Mukhtar NU Ke-33, Ahad 02 Agustus 2015 M.

Dalam acara yang sama, dengan pembicara Gus Candra Malik, beliau bercerita bahwa dulu ada seorang warga nahdliyin yang pergi ke Mukhtar karena takut ditanya oleh malaikat. Ia adalah warga miskin. Maka warga tersebut mengumpulkan uang yang ia sisihkan dari penghasilannya untuk pergi mengikuti Mukhtar. Saat ditanya, ia menjawab bahwa ia melakukan itu semua karena takut ditanya oleh malaikat. Ia takut kalau ditanya, “Kamu mengaku orang NU, tapi apa kamu pernah menghadiri Mukhtar NU?”.

TAKUT DITANYA MALAIKAT

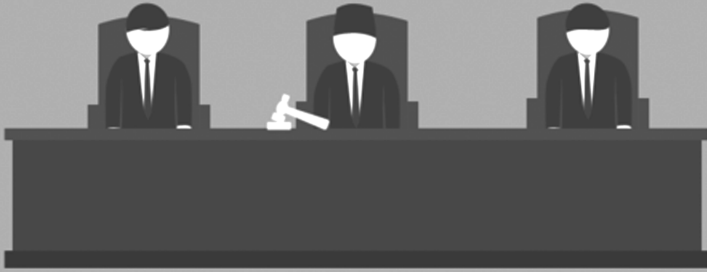


■ Gus Candra Malik (Paling Kanan) bersama Gus Mus (kiri) dan Duta Australia (tengah)



Lentera
Fiqh

PEMERINTAH PERSPEKTIF FIQH



Suatu Negara terbangun atas dua komponen, pemerintah dan masyarakat. Peran keduanya dalam membangun Negara bagaikan jembatan dan pilarnya yang saling menopang satu sama lainnya. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama besar. Masyarakat bukan hanya diwajibkan untuk taat dan patuh, akan tetapi juga berhak mendapatkan keamanan dan merasakan kenyamanan dari semua program yang digalakan pemerintah. Begitu juga pemerintah, mereka tidak selamanya ditaati, namun juga harus memprioritaskan keadilan dan mengimplementasikannya melalui

program-program yang dijalanakannya.

Untuk mencapai sebuah Negara idaman, diperlukan seorang pemerintah yang kompeten. Sebagai masyarakat, suara kita menentukan kemajuan dan kemunduran Negara kita. Jangan sampai kita salah dalam memilih seorang pemerintah. Berikut adalah pemerintah menurut tinjauan dari fikih.

Pemerintah Dari Non Muslim

Negara Indonesia bukanlah Negara Islam, melainkan Negara nasional. Tercatat dalam buku Negara, enam agama resmi yang berkembang di Indonesia. Tidak ada yang diunggulkan atau dikucilkan, kesemuanya memiliki hak asasi yang sama dalam membanggakan dan mengembangkan kepercayaannya. Termasuk dalam menjadi pemerintah, dari manapun agama seseorang, selagi mempunyai integritas tinggi dalam membina masyarakat, terbuka pintu baginya untuk mencalonkan diri menjadi pemerintah.

Pada dasarnya seorang pemerintah haruslah dari orang islam, kita tidak boleh memilih atau memasrahkan urusan kita kepada non muslim. Terlalu banyak hal negative yang terjadi jikalau pemerintahan dipegang oleh mereka. Namun dalam kondisi yang benar-benar dlarurot diperbolehkan memasrahkan urusan pada non muslim. Kondisi itu adalah saat tidak ada satupun dari orang islam yang mampu mengurus atau memegang tugas sebagai pemerintah atau pemimpin. Atau memang ada, akan tetapi ada suatu tanda yang kuat bahwa orang islam itu akan berkhianat. Itupun harus selalu adanya pengawasan (*Libat as-syarwani*[9]:72. *Al-maballi*[4]:172. *Tubfah libni bajar al-baithami*[9]:72.)



Pemerintah Dari Kaum Hawa

Meningkatnya eksistensi perempuan dalam berbagai bidang, membuat sebagian dari mereka bergerak dibidang politik. Dengan segenggam keyakinan mampu mengorganisir lebih teratur ketimbang yang lain, dia mengajukan diri untuk menjabat sebagai badan dipemerintahan atau bahkan menjadi presiden.

Terdapat suatu hadits yang diriwayatkan oleh imam bukhori, Rosulullah SAW. Bersabda:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ أَمْرًا

Artinya: *tidak akan beruntung suatu kaum yang memasrahkan urusannya kepada seorang perempuan.*

Dari hadits inilah mayoritas ulama, dan tiga Imam perintis madzhab, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad tidak memperbolehkan pemerintahan diberikan kepada perempuan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, perempuan boleh memerintah hanya pada hal-hal yang kesaksiannya di terima saja. Yaitu pada selain jinayat-jinayat yang terdapat suatu hadnya.

Namun menurut Imam Ibnu Jarir at-Thobary, wanita boleh menjadi pemerintah secara mutlak. Setiap orang yang bisa memberi putusan bagi manusia boleh dijadikan pemimpin. (*lihat fatawi al-azhar*[10]:115. *Tafsir al-Qurtuby*[12]:184.)

Pemerintah Yang Berhak Dilengserkan

Rosulullah SAW. pernah memberhentikan seorang amil zakat karena terbukti menerima pemberian warga saat bertugas. Pada masa sahabat juga banyak badan pemerintah yang dilengserkan dari jabatannya baik oleh khalifah maupun masyarakat.

Ada beberapa sifat negative pemerintah yang membuatnya berhak dilengserkan. Termasuk Cacatnya sifat 'adalahnya, sudah tidak mampu mengemban secara fisik dan mental, dan sudah tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat dan adanya orang lain yang lebih layak. Namun tetap dalam pema'zulan tersebut tidak ada mafsadah yang lebih besar. Dan hanya disangsikan pada pejabat yang sudah terbukti tindak pidana konstitusi. Sedangkan yang belum, masih harus dinasehati secara persuatif dan dikritik untuk menyadarkannya. (*Libat al-ahkam as-sulthoniyyah*:15-16. *Nihayatul muhtaz*[8]: 245)



Muslimin Sairozi



Makam syekh KH. Muhammad Arsyad Al- Banjari



Pintu gerbang syekh KH. Muhammad Arsyad Al- Banjari

MAKAM PENUH WANGI BUNGA

Berkunjung ke Makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Jika berkunjung ke Kalimantan Selatan, tidak lengkap rasanya kalau kita tidak berziarah ke makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Seorang ulama' ahli fiqh yang berasal dari kota Martapura, yang sangat terkenal baik itu di Kalimantan ataupun sekitarnya. Sanad-sanad kitab yang ada di Indonesia pun banyak yang melewati jalur beliau. Pada masanya, beliau adalah tokoh yang sangat dikagumi dan merupakan mufti pada masa Kesultanan Banjar saat itu.

Perjalanan yang kami tempuh cukup terasa. Selama empat jam jarak yang kami tempuh dari kota Martapura. Disepanjang jalan, kita akan melihat banyak sekali rumah yang didirikan diatas sungai yang memang merupakan adat masyarakat setempat. Makam itu berada kurang lebih 15 KM dari pusat kota Martapura. Tepatnya di desa Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar (Martapura), Propinsi Kalimantan Selatan.

Sesampainya disana, kami langsung menuju lokasi makam. Suasana sangat ramai karena banyaknya pengunjung yang ada. Ditambah dengan para penjual bunga tabur yang saling berebut untuk menjual dagangan. Pada hari minggu, biasanya suasana akan semakin bertambah ramai. Jalanan akan macet karena dipenuhi dengan mobil yang berada disamping kanan-kiri jalan.

Mengenal Syekh Muhammad Arsyad

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau biasa dikenal dengan sebutan Datu Kalampayan, adalah seorang keturunan alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao. Masa kecil beliau

tidaklah berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, walau masih kecil beliau sudah terlihat akan kecerdasannya sehingga sultan Tahlilullah yang memangku kepemimpinan kerajaan saat itu menyuruh orang tuanya agar bersedia untuk membiarkan Arsyad kecil tinggal diistana dan belajar bersama cucu-cucu sultan. Kejadian itu terjadi setelah sultan melihat lukisan beliau yang sangat memukau. Padahal, saat itu beliau masih berumur 7 tahun. Arsyad kecil tumbuh dengan budi pekerti yang halus dan menyukai keindahan.

Hingga umur 30 tahun beliau menikah dengan seorang wanita bernama Tuan Bajut. Hingga pada waktu istrinya hamil muda, beliau pergi ke kota Makkah untuk menimba ilmu. Meski berat mengingat kondisi sang istri yang ketika itu sedang hamil muda, hal itu beliau jalani dengan tabah. Di Makkah, beliau belajar kepada guru-guru besar seperti Syekh 'Athailah bin Ahmad al-Mishry, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani dan lain sebagainya.

Walau lebih dari 35 tahun beliau belajar di Makkah dan Madinah, hasrat menuntut ilmu beliau tetap menggebu. Beliau izin kepada gurunya untuk meneruskan pencarian ilmu ke negeri Mesir, namun oleh gurunya ditahan dan disuruh untuk kembali ke kampung halamannya demi menyebarkan apa yang telah ia dapatkan selama disana.

Makam Bertabur Bunga

Setelah turun dari mobil, kami bersama rombongan segera menuju lokasi makam. Didepan makam kami langsung ditawari bunga oleh para penjual. Cukup murah, hanya 20.000,- tiap paket. Setelah masuk melewati pintu gerbang, ada terowongan yang menghubungkannya. Demi menjaga agar makam ini tetap bersih, sandal ditiptkan kepada petugas.

Memasuki makam, kita akan disambut dengan wewangian bunga yang semerbak disemua penjuru. Wewangian itu muncul dari makam beliau yang di semua sisinya bertabur bunga. Ada tempat yang telah disediakan untuk menabur bunga. Jadi, walaupun tempatnya tertutup, anda tidak akan merasa pengap ataupun gerah karena wanginya yang semerbak akan menambah nyaman dan kekhusyu'an anda ketika berdo'a.

Selesai do'a, kami sengaja melihat-lihat sebentar daerah sekitar makam. Banyak sekali dagangan yang ditawarkan oleh pengunjung. Semuanya disediakan mulai buku, jajanan khas,

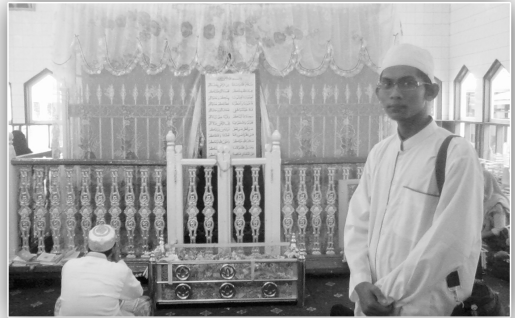


Foto Atas: Penulis di depan Makam syekh KH. Muhammad Arsyad Al- Banjari
Foto Bawah: Tempat pengambilan air barokah

gantungan kunci, dan lain sebagainya. Selesai melihat-lihat kami mengunjungi sumber air yang katanya tanpa campur tangan manusia. Dengan kata lain muncul dengan sendirinya.

Air Barokah

Konon air itu bersumber dengan tanpa perantara apapun. Air yang ditemukan oleh salah satu wali Allah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kurang begitu jelas tentang asal-usul air tersebut. Yang jelas banyak sekali orang-orang yang mengambil berkah dengan air itu untuk sekedar cuci muka, memandikan anaknya, minum, dan lain sebagainya.

Air itu telah disediakan dalam bak besar yang telah dicampur dengan kembang Otomatis air itu akan menjadi wangi harum. Saat kami disana pun banyak sekali yang berdatangan untuk mengambilnya. Mereka berebut untuk sekedar merasakan segarnya air tersebut.



Foto : Makam istri Beliau

Ironi Dimakam Wali

Setelah kami selesai dengan semua yang ada, ada beberapa hal yang mengganjal pikiran kami. Ada beberapa hal yang menurut kami entah mengapa begitu tidak pantas jika berada dimakam para wali. Ketika anda akan mulai memasuki pintu gerbang, anda akan disambut oleh banyaknya pengemis yang berada disamping kanan-kiri jalan. Pun jika sudah masuk berada diarea makam, pada lorong penghubung antara makam dan jalan, anda pasti akan menemukan begitu banyaknya pengemis yang berjajar.

Semua fasilitas pun terkesan mahal. Untuk menitipkan sandal saja kita harus membayar. Jika mengambil air barokah, anda harus menyisihkan sebagian uang anda untuk diberikan (dishodaqohkan) kepada petugas yang ada. Penjual bunga terkesan sedikit memaksa dalam penjualannya. Begitu anda datang, pasti anda akan dikerubung oleh penjual bunga tersebut.

Setelah kami bertanya-tanya kepada seorang teman tentang hal tersebut, ia mengatakan bahwa hal itu sebenarnya adalah berkah bagi pengunjung. Dengan adanya penjual bunga, pengunjung tidak perlu susah untuk membawanya dari rumah. Jika tidak ada mereka, tentu saja makam ini tidak akan sewangi yang sekarang. Dengan adanya pengemis yang berjajar, kita jadi bisa mersedekahkan sedikit uang kita. Kita jadi tahu bahwa sebenarnya masih banyak dari kita yang membutuhkan perhatian.

Demi mendengar jawaban itu, hati saya pun lega. dan kami kembali pulang dengan membawa kenangan indah karena telah berkunjung ke makam Tuan Guru Mulia, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. *[Muhammad]*

PESISIR BERNUANSAKAN ISLAMI

SARANG REMBANG



Memang tak indah pesisir pada umumnya yang beraromakan pepohonan tingi hijau dan berlatarkan pasir bersih yang menarik. Namun setidaknya pesisir di kecamatan Sarang sudah cukup menawan. Dentuman suara ombak, angin yang berhembus, dan tentunya keindahan panorama kala sang surya tenggelam cukup menarik untuk sekedar melepaskan penat.

Pemandangan sedikit aneh tampak di sekitar pesisir. banyak kambing dibiarkan terlepas di sekitar pesisir. Ada kambing yang bersimpuh menikmati hembusan angin, dan ada juga yang berkeliaran mencari makan. Lokasi yang sunyi dari rerumputan membuat kambing-kambing itu memakan sisa-sisa makanan di tempat sampah di area pesisir. *Awalnya tempat ini adalah kandang kambing, namun para warga bekerjabakti untuk membangunnya, dan akhirnya kambing itu ditaruh di dalam rumah atau di biarkan berkeliaran di luar.* Tutur sebagian warga.

Memang pada awalnya profesi penduduk sekitar pesisir adalah petani. Mereka adalah campuran dari suku Jawa dan Madura yang telah merubah karakternya. Karena itu terdapat desa yang bernama Sarang Jawa dan Sarang Madura. Bajing Jawa, dan Bajing Madura. Di sini Bajing mempunyai arti daerah. Namun setelah terjadi perpindahan penduduk dari Sedayu Gresik yang lari dari colonial Belanda dan mereka mencari kehidupan sebagai nelayan, maka penduduk desa tertarik dan sekarang mayoritas adalah seorang nelayan.

Masjid Raudlotul Mallahin, Masjidnya Para Nelayan

Keindahan laut berhiaskan puluhan kapal berlayar menyisakan satu pertanyaan dalam hati. Di manakah pusat berkumpulnya kapal-kapal yang tampak kecil dari kejauhan itu. Terpikir, Tidak ada salahnya jika melangkah kaki untuk mencari sembari menikmati semilir angin laut yang berhembus.

Tak jauh melangkah, terlihat sebuah dermaga yang mengirimkan kapal para nelayan. Mendekati dermaga, banyak warga sekitar yang sedang memanggag ikan laut besar yang menggiurkan. Dari dermaga di desa Bajing Jowo inilah para nelayan pergi dan datang dengan membawa ikan hasil tangkapan mereka. Tidak mengherankan jika terlihat berton-ton ikan segar di lokasi tersebut.

Menariknya, di sebelah selatan tepat di desa bajing jowo Rt.02 Rw.01 terdapat masjid

indah dengan arsitektur sederhana. Masjid berluaskan sekitar 420 persegi dan berlantaikan dua itu dibangun oleh para nelayan sekitar. Karenanya masjid itu diberi nama “Masjid Raudlatul Mallahin” yang berarti tamannya para nelayan. Masjid ini di bangun pada tahun 2006 yang di sediakan untuk para nelayan yang hendak melakukan sholat. *“sebenarnya kami ingin membangun dan sebuah musholla, tapi masyarakat sepakat untuk membangun masjid di desa bajing jowo ini.”* Tutur salah satu warga. Di samping itu, di masjid ini juga di selenggarakan pengajian rutin dan peringatan-peringatan hari besar islam.

Pribadi Masyarakat Dengan Banyaknya Pesantren

Mendengar kata”penduduk pesisir” tentunya asumsi kita adalah orang-orang yang suka emosi dan jauh dari norma agama. Kehidupan keras menjadi seorang nelayan yang setiap harinya merasakan sengatan matahari akan mengubah watak seseorang. Namun tidak untuk penduduk pesisir kecamatan Sarang. Penduduk desa Karangmangu, Bajing Jowo, dan Bajing Meduro yang mayoritas profesinya nelayan adalah penduduk yang suka memakai sarung dan berpeci. Nuansa keagamaan terlihat pada mereka.

Hal ini tidak mengherankan, pasalnya jika kita mau berpaling sekitar 20 meter ke arah selatan, kita akan menemukan banyak bangunan megah beralmamater lembaga pesantren. hampir puluhan pesantren putra-putri terbangun di tiga desa kecil itu. Dari pesantren salaf hingga yang modern terdapat di sana. Ada pondok pesantren al-Anwar yang di asuh ulama kharismatik KH. Maimoen Zubair. PP.Daarus Shohihain di asuh KH. moh Najih Maimoen. Anwar dua diasuh KH. Abdullah Ubab Maimoen, putra pertama dari istri pertama beliau. Anwar tiga yang terletak di sebelah kiri jalan raya diasuh KH. Abdul Ghofur putra kedua dari istri kedua. Kemudian pondok pesantren Ma'had Ilmi as-Syar'I(MIS) yang diasuh KH. M. Roghib Mabur, Ma'had Ulum as-Syar'iyah(MUS) diasuh oleh KH. Said



Foto: Masjid Raudlotul Mallahin

Abdorrochim, juga pondok pesantren lainnya dengan label lembaga yang berbeda, seperti pondok pesantren Nurul Anwar di desa Bajing Jowo. Pondok Mahjar al-Amin, Ma'had Dini al-Hidayah yang terdapat program kejar paket setara smp. PP. al-Ghozaliyyah khusus santri putri, dan pondok lainnya.

Stabilitas ekonomi masyarakat sekitar pesantren adalah mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. tak heran jika sarang disebut dengan kota ikan, namun di sisi lain, banyaknya pesantren yang berdiri dengan ribuan santri yang bermukim juga memberi label kota itu sebagai kota santri. Kehidupan santri yang bercampur dengan masyarakat sekitar, membuat kita tidak bisa membedakan antara keduanya. Bisa dikatakan statistik keagamaan penduduk 99 persen berbudi agama Dan taat beribadah. pengajian rutin yang diselenggarakan pihak pesantren mereka ikuti dengan antusias yang tinggi. Seperti halnya di al-Anwar, Syekhina Maimoen Zubair mengadakan ngaji mingguan tafsir yang dilaksanakan di mushola. Setiap hari rabu wage di pesantren MUS juga diadakan pengajian umum. Juga pengajian-pengajian rutin yang diadakan masyarakat pesantren masjid dan mushola masyarakat.

Masyarakat juga mempunyai hubungan baik dengan masyarakat dan pihak pondok, mereka turut serta dalam keamanan dan perkembangan pesantren.

Awal mula berdirinya banyak pesantren

Awal pondok pesantren yang berdiri di sarang adalah pesantren di desa Balitung

yang terletak sekitar 3,5 km di sebelah barat Sarang. Kala itu pegaruhnya adalah kyai mursyidin yang pernah menulis Tafsir Jalalain.

Seiring berjalannya zaman, lahirlah seorang yang membawa angin segar bagi Sarang, ia adalah Saliyo bin Lanah(KH.Ghozali). beliau seorang alim yang gemar memperkenalkan masyarakat kepada islam.

Beliau mendapat wakaf tanah dari camat sarang sebagai bentuk syukur atas pengajaran agama kepada santri-santri. Di bawah asuhannya pesantren berkembang dengan pesat. Beliau wafat tahun 1856 M.

Kepeimpinan pondok pesantren kemudian diteruskan oleh menantu beliau, KH. Umar bin Harun(1880M) dan kemudian putra beliau KH. Fathurrahman(1926M).

Setelah wafat, kepemimpinan diteruskan kyai Syua'ib(menantu kh.imam ghozali) dengan dibantu putra-putranya sampai tahun 1928M. selepasnya

pondok sarang terbagi menjadi dua, Ma'had 'Ilmi as-Syar'i(MIS) yang diasuh oleh KH.Imam Kholil. Dan disusul berdirinya banyak pesantren yang lainnya, PP. Mansyaulhuda(PMH). PP.al-Amin. dan pondok pesantren al-Anwar, dan seterusnya semakin banyak pesantren yang terbangun

(Muslimin Sairozi)





MENYELAMI KEAGUNGAN NIKMAT ALLAH DALAM TAFAKKUR

Segala pujian taruntuk Dzat yang tak pernah bosan membagi nikmat bagi hambanya. Memberikan kebahagiaan bagi semuanya, menciptakan setiap keindahan dalam bayang-bayang dunia, bahkan setiap ciptaannya tidak luput dari guna dan manfaat untuk hambanya. Dia adalah Dzat yang tak pernah lalai dengan janji-janjinya, dzat yang paling tepat untuk curahan hati dalam duka maupun suka, yang mengetahui bisikan dan kehendak hati manusia, pengabul do'a, serta pemberi kebahagiaan abadi kelak ketika tiada berguna lagi keluarga dan harta.

Banyak sekali keterangan dalam Al-Qur'an ataupun hadits yang menjelaskan tentang fadhilah tafakkur. Allah pun memuji setiap hambanya yang bertafakkur seperti dalam firmanNya, *"(yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, maha suci engkau, lindungilah kami dari adzab neraka"*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Tafakkur sesaat itu lebih baik dari pada ibadah satu tahun". Diceritakan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ada suatu kaum yang sedang bertafakkur tentang Dzat Allah Swt., kemudian Nabi berkata : "Bertafakkurlah tentang ciptaan Allah dan jangan bertafakkur pada dzat Allah, karena kalian tidak akan mampu menyelaminya."

Tafakkur Atas Ciptaan Allah

Seorang hamba akan bisa merasakan betapa agungnya Allah ketika mau mengorek lebih dalam atas manfaat, guna, maupun keajaiban-keajaibannya. Seseorang akan bisa mengetahui akan kebesaran Allah, sehingga karenanya hati orang tersebut akan lebih condong dan bersyukur pada nikmat-nikmat yang telah dimiliki, juga bisa lebih berbesar hati dengan menerima setiap nikmat itu tanpa harus mengharap nikmat lain yang semua itu hanya bersumber dari nafsunya. Keadaan demikian akan menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah hingga berimbas akan lahir benih-benih keta'atan, juga akan terlantun bacaan tahmid dan tasbih dalam hati seorang hamba ketika ia menyaksikan setiap keagungan ciptaan Allah dalam seluruh langkahnya. Sungguh betapa

besar maha karya Allah, betapa indah racikan kehidupan yang Ia suguhkan.

Selain itu, tafakkur pada anggota badan secara terperinci juga penting, selain untuk menambah kualitas ibadah kita kepada Allah juga untuk evaluasi diri, *mubasabah* tentang amal-amal buruk yang kita lakukan yang bertujuan agar manusia menjadi lebih baik.

Tafakkur dalam *Tha'at*

Maka yang pertama kali harus di evaluasi adalah tentang ibadah shalat maktubah. Tentang bagaimana kita menjalankannya, bagaimana menjaganya dari kekurangan dan keteledoran atau mengganti kekurangan itu dengan memperbanyak shalat sunnah.

Kemudian dalam anggota badan tentang bagaimana pekerjaan yang kita lakukan akan mampu mendekatkan kita pada sesuatu yang dicintai oleh Allah. Seumpama berkata kepada matanya : “Mata itu diciptakan untuk bisa melihat keindahan langit dan bumi sebagai bukti kebesaran Allah, dan merenungi Al-Qur'an seta hadits. Saya mampu menyibukkan mata ini agar selalu *memuthola'ah* Al-Qur'an dan hadits tapi saya tidak melakukannya.”

Juga berkata pada telinga: “aku mampu mendengarkan kalam hikmah dan ilmu atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan dzikir, tapi aku tidak menghiraukannya padahal Allah telah memberikan nikmat kepadaku tapi aku mengingkari nikmat itu dengan tidak mensyukurinya”.

Begitu juga tafakkur pada lisan dengan berkata: “Sesungguhnya aku mampu mendekatkan diriku kepada Allah dengan mengajar, memberi nasihat yang baik, memberikan kabar kebahagiaan bagi orang-orang yang berbuat baik, memberikan kebahagiaan pada orang shalih dan alim dengan kata-kata yang indah dan baik. Karena segala bentuk kata-kata yang baik itu terhitung sedekah.”

Begitu juga dengan tafakkur pada hartanya dengan berkata: “Aku bisa *menshodaqobkan* harta yang tidak kubutuhkan pada orang-orang itu, dan ketika aku membutuhkannya, Allah akan mengganti dengan yang menyamainya apabila aku butuh sekarang.

Begitu juga dengan anggota-anggota yang lain termasuk harta bahkan kendaraan. Karena semua itu adalah sebab-sebab tafakkur, sehingga akan menjadikan kita lebih taat kepada Allah. Juga tafakkur pada keadaan yang menjadikan kita lebih suka pada *tho'at*, tafakkur pada ihlasnya niat, dan mencari hakikat sesungguhnya dalam suatu ibadah, sehingga seseorang akan mampu membersihkan amal-amalnya.

Tafakkur Dalam Maksiat

Bertafakkur dalam maksiat adalah dengan cara mengingatkan pada lisan dan berkata “Aku menggunakannya untuk ghibah, bohong, mengagungkan diri sendiri, menghina orang lain, mencela, berdebat dan bercanda yang tidak perlu dan lainnya yang tercela. Kemudian pertama adalah mengakui pada dirinya bahwa semua adalah perkara yang dibenci oleh Allah.

Tafakkur pada telinga dengan berkata “Aku menggunakannya untuk menggunakan ghibah, kebohongan, kata-kata yang tidak penting, bid'ah dan semua itu kudengar dari mereka, padahal aku harus menjauhinya dan berbuat nahi munkar”.

Juga pada perut yang adakalanya berbuat maksiat kepada Allah dalam makan dan minum, dengan memperbanyak makan halal padahal itu dibenci oleh Allah dan memperbesar syahwat. Dan adakalanya makan barang haram atau syubhat. Maka renungilah dari mana semua itu berasal. Juga mengakui pada dirinya bahwa seluruh ibadah itu akan sia-sia jika makanan kita adalah haram.

Dan ini adalah sebagian dari tafakkur pada anggota badan. Ketika dengan tafakkur ini bisa menghasilkan *ma'rifat billah* maka sepanjang hari orang itu akan tersibukkan dengan *muroqobah* sehingga dia bisa menjaga anggota tubuhnya dari maksiat.

[Wildan Shofa Nur]



USAMAH BIN ZAID

PANGLIMA TERMUDA

KESAYANGAN RASULULLAH



Beliau adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah. Ayahnya bernama Zaid bin Haritsah, beliau anak angkat Rosulullah, bahkan Rosulullah pernah menisbatkan nama Zaid kepada beliau menjadi Zaid bin Muhammad sebelum Islam masuk dan kemudian menghapus hukum anak angkat, Dimana nama anak harus dinasabkan kepada orang tua kandungnya. Ibunya bernama Ummu Aiman, pengasuh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika kecil. Dalam suatu riwayat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata: *“Ummu Aiman adalah ibuku satu – satunya sesudah ibunda yang mulia wafat, dan satu satunya keluargaku yang masih ada”*. Riwayat lain bahkan mengatakan Ummu Aiman juga pernah menyusui anak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Usamah lahir tahun ke 7 sebelum hijrah ke Madinah. dan beliau adalah termasuk sahabat yang sangat di sayangi oleh rasulullah, itu karena usamah terlahir dari orang-orang yang disayang rosul. sehingga Usamah diberi laqab, *Al-Hibb wa Ibnul Hibb* “Kesayangan dari Anak Kesayangan” dan *Hibb Rasulillah, Jantung Hati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, karena beliau mencintainya sebagaimana mencintai cucunya, Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma.

Usamah tumbuh sebagai pribadi yang besar, cerdas serta pintar, berani luar biasa, bijaksana, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, tahu menjaga kehormatan, senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan tercela, pengasih dan sebaliknya dikasihi banyak orang, taqwa, wara' (berhati-hati), dan mencintai Allah Ta'ala.

Berhati Lembut, Berjiwa Ksatria

Tatkala Usamah menginjak masa dewasa sudah tergambar jelas dalam dirinya akan kemulyaan dan berwibawa besar di mata para sahabat, dilain itu beliau termasuk orang yang sangat cerdas, wara' juga pemberani yang mana keberanian beliau tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain.

suatu hari ketika nabi menyerukan kepada para sahabat akan dilaksanakan perang khandaq, Usamah dan para sahabat lainnya yang masih tergolong sangat muda datang kepada Rasulullah, mereka meminta kepada Rosulullah saw untuk bersedia memasukkan mereka dalam barisan perang. Usamah



berdiri tegap di hadapan Rasulullah supaya kelihatan lebih tinggi, agar beliau memperkenankannya turut berperang, padahal pada waktu itu usamah baru berumur lima belas tahun. Rasulullah sangat tergugah ketika melihat Usamah yang keras hati ingin turut berperang. Karena itu, beliau mengizinkannya, Usamahpun pergi dengan membawa pedang ikut berperang di jalan Allah untuk menegakkan panji-panji agama Islam dan hanya mengharap ridho Allah swt.

Menjadi panglima Dalam Usia Muda

Karena melihat keberanian dan kecerdasan yang dimiliki oleh Usamah, Rasulullah pun mempunyai inisiatif untuk mengangkat Usamah sebagai pemimpin pasukan perang menghadapi romawi. Dalam pasukan tersebut terdapat Abu Bakar, Umar, Sa'd bin Abi Waqash, Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan banyak lagi para sahabat tua-tua lainnya, padahal pada saat itu usianya belum genap 20 tahun... karena itu banyak dari kalangan sahabat yang kurang setuju dan meminta agar Usamah digantikan dengan sahabat yang lebih tua.

Mendengar desas-desus yang seolah menyepelekan kemampuan Usamah itu, Umar bin Khatthab segera menemui Rasulullah dan memberitahukan kabar tersebut, Rasulullah sangat marah, lalu bergegas mengambil sorbannya dan keluar menemui para sahabat yang tengah berkumpul di Masjid Nabawi. Setelah memuji Allah dan mengucapkan syukur, beliau bersabda : “Wahai sekalian manusia, saya mendengar pembicaraan mengenai pengangkatan Usamah, demi Allah, seandainya kalian menyangsikan kepemimpinannya, berarti kalian menyangsikan juga kepemimpinan ayahnya, Zaid bin Haritsah. Demi Allah, Zaid sangat pantas memegang kepemimpinan, begitu juga dengan putranya, Usamah. Kalau ayahnya sangat aku kasihi, maka putranya pun demikian. Mereka adalah orang yang baik. Hendaklah kalian memandang baik mereka berdua. Mereka juga adalah sebaik-baik manusia di antara kalian.”

Kemenangan Usamah

Setelah penaklukan benteng Khaibar, Usamah dan pasukannya terus bergerak dengan cepat meninggalkan Madinah. Setelah melewati beberapa daerah yang masih tetap memeluk Islam, akhirnya mereka tiba di Wadilqura. Usamah mengutus seorang mata-mata dari suku Hani Adzrah bernama Huraitis. Ia maju meninggalkan pasukan hingga tiba di Ubna, tempat yang mereka tuju. Setelah berhasil mendapatkan berita tentang keadaan daerah itu, dengan cepat ia kembali menemui Usamah. Huraitis menyampaikan informasi bahwa penduduk Ubna belum mengetahui kedatangan mereka dan tidak bersiap-siap. Ia mengusulkan agar pasukan secepatnya bergerak untuk melancarkan serangan sebelum mereka mempersiapkan diri. Usamah setuju. Dengan cepat mereka bergerak. Seperti yang direncanakan, pasukan Usamah berhasil mengalahkan lawannya. Hanya selama empat puluh hari, kemudian mereka kembali ke Madinah dengan sejumlah harta rampasan perang yang besar, dan tanpa jatuh korban seorang pun.

Usamah berhasil kembali dari medan perang dengan kemenangan gemilang. Mereka membawa harta rampasan yang banyak, melebihi perkiraan yang diduga orang. Sehingga, orang mengatakan, “Belum pernah terjadi suatu pasukan bertempur kembali dari medan tempur dengan selamat dan utuh dan berhasil membawa harta rampasan sebanyak yang dibawa pasukan Usamah bin Zaid.”

(Wildan Shofa Nur)



Diasuh oleh KH. Ihy' Ulumuddin, Alumnus Pondok
Pesantren Langitan yang menjadi Pengasuh Pondok
Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm
Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad
Alawi Al-Maliki Al-Hasani

RENCANA KUFFAR MENGHILANGKAN PERAN MASJID

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا، أَلَيْكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ، لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan Siapakah yang lebih menganiaya daripada orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjidNya, dan berusaha merobokkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya kecuali dalam keadaan takut. Mereka di dunia mendapat kebinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. {QS al-Baqarah}.

Seperti telah di ketahui bahwa masjid mempunyai posisi sangat penting dalam Islam. Disamping sebagai syi'ar, tempat menyembah, dan berdzikir kepada Allah, juga sebagai pusat markas pengkaderan umat dan eksistensi Islam. Karena itulah Allah menyebutkan termasuk tanda orang yang beriman adalah yang meramaikan masjid (*imaroh*). "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan sholat .." QS at-Taubah:18.

Karena menjadi sebuah syi'ar, maka sangat dianjurkan mendirikan masjid di daerah yang didiami umat Muslim. Rasulullah sendiri ketika tinggal lama di Quba', beliau mendirikan masjid Quba'. Hal ini di ikuti para sahabat dan pwaris beliau, setiap menyebarkan islam di daerah baru, mereka langsung membangun masjid, Seperti adanya masjid Amar Bin Ash di Mesir dan masjid Agung Demak oleh walisongo.

Hal yang mestinya diingat, bahwa meramaikan masjid bukan hanya terpaku pada pembangunannya saja, tetapi masjid juga harus diramaikan dengan aktivitas berjamaah. Nabi sangat serius dalam menanggapi sholat berjamaah. Sehingga seorang yang buta Abdullah bin Umri Maktum masih diwajibkan beliau untuk datang ke masjid guna sholat berjamaah. bukti yang lain pernah suatu ketika beliau menyuruh seorang sahabat menggantikan beliau menjadi imam. Beliau menyusuri rumah demi rumah, seandainya menemukan ada orang yang tidak berjamaah maka beliau akan membakar rumahnya.

Dua kisah di atas menunjukkan betapa pentingnya sholat berjamaah di Masjid. Sungguh persatuan hanya bisa tumbuh bila sesama muslim memiliki keterikatan hati. Dan keterikatan itu hanya bisa terpupuk oleh sholat berjamaah dengan berbaris kompak mengikuti komando seorang imam. Selama semua islam dengan berbagai alirannya masih memperlakukan masjid sesuai perannya, maka tidak akan mereka bercerai berai.

Masjid harus pula diramaikan dengan aktivitas keilmuan. Dulu kita mengenal para sahabat dengan predikat *Ashabushuffah* (penghuni emperan masjid Nabawi). Rosulullah setiap hari mendidik

mereka guna meramaikan masjid beliau. Budaya menghidupkan masjid dengan keilmuan secara turun temurun juga dilakukan oleh ulama khosshoh di Masjidil Haram.

Mengingat pentingnya peran sebuah masjid, maka tidak mengherankan jika orang yang menghalangi ke masjid adalah orang sangat tercela. Dia lebih buruk daripada orang yang melakukan penganiayaan.”*Dan siapakah yang lebih menganiaya dari pada orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjidnya, dan berusaha merobohkannya*”. Para ahli tafsir menuturkan bahwa ayat di atas merupakan pemberitaan situasi yang akan terjadi di masa depan. Para orientalis islam akan menyerang Baitul Maqdis dan negri-negri islam untuk kemudian mencegah mereka datang dan melakukan aktivitas di Masjid. Usaha semacam ini terus di gencarkan mereka. Mereka sadar betul umat islam tidak akan bisa dikendalikan selama masih dekat dengan masjid. Masjid di Indonesia misalnya, Walisongo telah membuat konsep integral masjid, pasar, kantor pemerintahan sekaligus alon-alon. Hal ini rupanya di manfaatkan orang kuffar untuk menghilangkan kesakralan masjid. Alun-alun depan masjid mereka setting begitu indah sebagai tempat wisata. Akhirnya situasi bersebrangan terjadi antara ketaatan di masjid dan kemaksiatan di luar sana. Bahkan kuantitas muslim di alon-alon jauh lebih banyak ketimbang muslim yang berada di dalam masjid.

Cara lain yang di tempuh kuffar adalah melalui media. Media merupakan alat yang sangat produktif dalam menjauhkan remaja islam dari masjid. Media semacam televise mereka setting dengan baik dan menarik agar membuat para pemuda ketagihan melihatnya. sehingga mereka lebih senang di rumah memelototi televisi daripada melangkahkan kaki untuk datang ke masjid. Jika orang tua tidak tegas membimbing anak-anaknya ke masjid, maka bisa di bayangkan di masa depan masjid hanyalah akan menjadi sebuah simbol belaka.

Ironisnya, dalam situasi yang seperti ini. Malah bermunculan aliran-aliran islam yang melakukan aksi pelarangan dan pencegahan segala aktivitas yang mereka anggap bid'ah karena tidak pernah dilakukan Rosulullah SAW. dan tiga kurun waktu setelahnya. Mereka membid'ah-bidahkan dzikir bersama, doa' bersama dan acara maulid yang kebanyakan semua itu di lakukan di masjid sebagai bentuk meramaikan masjid. Mestinya mereka sadar bahwa dalam keadaan umat yang sudah terjangkit penyakit wahan, cinta dunia, dan takut mati, cara-cara dakwah memberi kesadaran kepada masyarakat agar dekat dengan masjid dan mengenal islam dengan baik, Secara langsung(*uslub mubasyir*) akan sangat tidak efektif. Untuk itu, perlu kiranya menggiring mereka ke masjid kemudian mengenalkan mereka terhadap keindahan islam dengan inovatif terkemas dalam dzaikir dan do'a bersama serta perayaan-perayaan hari besar islam.





Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masalah diniyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001



Penetapan ONH(ongkos naik haji)

Assalaamualaikum Wr.Wb. Bapak kyai Qohwanul Adib yang kami hormati, telah kita ketahui, bahwa biaya ongkos naik haji yang ditentukan pemerintah lebih mahal dari pada biaya apabila kita naik haji sendiri. Apakah sah bila kita melakukan haji tanpa melalui pemerintah?

+628573199xxxx

Jawaban

Saudara yang kami muliakan, pemerintah adalah wakil dari rakyat. Pada dasarnya semua tindakan yang dilakukan pemerintah adalah demi keamanan dan kenyamanan rakyatnya. Salah satu contohnya adalah peraturan dalam berhaji. Mulai dari pendaftaran, keberangkatan, sampai kepulangannya sudah di atur baik oleh mereka. Adanya klarifikasi ONH(Ongkos Naik Haji) lebih mahal tentunya akan dibayar oleh mereka dengan bertanggung jawab atas semua hal yang terjadi pada jamaahnya.

Pengaturan pemberangkatan haji oleh pemerintah tidak ada hubungannya dengan keabsahan haji. Orang yang nekat menempuh haji tanpa lewat jalur pemerintah hajinya tetap dikatakan sah. Hanya saja di sisi lain, syari'at memerintahkan untuk taat pada pemerintah atau Ulil amri. Semua keputusan pemerintah selama itu masuk pada kategori *Haqqul wilayah* maka wajib untuk di taati. Orang yang tidak taat, berarti dia telah melanggar perintah syari'at dan berdosa.

Kaitannya dengan haji, yang dimaksud dengan *Haqqul wilayah* adalah kemudahan untuk menunaikan dan terlaksanakannya ibadah yang agung tersebut.

Maka dari itu, orang yang sudah mempunyai uang senilai tiga puluh lima juta misalnya. Yang dengannya, orang itu bisa berangkat haji tanpa jalur pemerintah akan tetapi tidak cukup melalui pemerintah, belum dikatakan istitho'ah karena dianggap belum mampu dalam perjalanannya.

Referensi: *al-Mizannul kubro*[2]:32. *Bughyah al-Mustarsyidin*[1]:309. *Al-Abkaamu a-Sulthoniyyah lil Mawardi*:108. *At-Tarmasi*[4]:372-375. *Fathul wabab*[1]:135.



Dzikir khofiy

Assalamualaikum Wr.Wb. Bapak kyai, nama saya Rijal, saya pernah mendengar dari salah satu guru thorikat bahwa dzikir yang paling utama adalah dzikir khofiy, tapi saya masih bingung apa yang di maksud dzikir khofiy dan apakah keutamaannya?

+628564510xxxx

Jawaban

Wa'alaikum salam Wr.Wb. dalam Tharikat yang paling di utamakan adalah dzikir kepada Allah SWT. Karena memang tujuan dari Tharikat adalah memperoleh drajat paling dekat denganNya. Dan cara ampuh untuk mencapainya adalah dengan ingat atau berdzikir kepadaNya dalam kondisi apapun. Sebagian Ahli makrifat berkata: Bentuk taat yang paling utama adalah menjaga nafas, yakni tidak mengeluarkan nafas kecuali untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Dalam prakteknya dzikir bisa dilakukan dengan cara, yaitu dzikir dengan lisan dan dzikir dengan hati. Dari keduanya yang lebih utama adalah dengan menggabungkan keduanya. Yakni berdzikir dengan hati dan diucapkan dengan lisan. karena lisan mampu membantu hati untuk semakin memantapkan dalam mengingat Allah.

Namun di samping itu, ada istilah dzikir khofiy, Rosulullah SAW. Pernah bersabda:

خير الذكر الخفي و خير العبادة أخفها

“Sebaik-baik dzikir adalah dzikir khofiy dan sebaik-baiknya ibadah adalah yang paling samar.” yang di maksud dzikir khofiy adalah dzikir dengan yang hanya di dengar oleh orang yang berdzikir saja, tanpa diperdengarkan orang lain.

Ada beberapa faktor kenapa dzikir khofiy utama. Orang berdzikir khofiy dirasa lebih aman dari sifat riya' yang mampu melebur pahala berdzikir. Dalam kondisi apapun dia tidak akan mengganggu orang yang ada di sekitarnya. Di samping itu, dzikir khofiy lebih besar pahalanya. Wallahu 'alam.

Referensi:

An Nihayah Libnil Asbar Juz 2 bal. 57. Al Showi Alal Jalalain Juz 2 bal. 74. Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Asfiya' bal. 107. Dalilul Falihin Juz 4 bal. 207 – 208.



Batas Sholat Jenazah

Assalamu'alaikum Wr.Wb. bapak Qohwanul Adib yang kami hormati, selepas sma, teman-teman saya banyak yang merantau, setelah lama, ternyata ada satu teman yang sudah meninggal, terus saya ingin mensholati mayyitnya yang sudah di kuburkan, bagaimana menurut kyai? Terima kasih jawabannya.

+628826431xxxx

Jawaban

Wa'alaikum salam Wr.Wb. saudara yang juga kami hormati, hukum dari sholat jenazah adalah wajib kifayah, jika sudah ada satu orang yang mensholati, maka sudah menggugurkan kewajiban yang lain. namun sebagai seorang sahabat tentunya anda merasa menyesal kalau sampai tidak sampai mensholatinya, karena itulah bentuk kebaikan terakhir kita kepadanya.

Namun jangan kwatir, mengenai batas akhir sholat jenazah terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan batasnya hanya tiga hari. Ada yang berpendapat satu bulan, rasulullah pernah mensholati seorang sahabat yang telah di semayamkan selama satu bulan lamanya. Ada juga yang mengatakan batasnya selagi jasadnya belum rusak, bahkan ada yang sampai selamanya.

namun dengan catatan, saat mayyit meninggal anda adalah orang yang ahli atau sah melakukan sholat jenazah. Jika bukan ahlinya maka tidak sah, semisal para ulama' yang telah bertahun-tahun meninggal, saat itu kita belum baligh atau bahkan belum terlahirkan, maka tidak sah kita mensholati jenazah mereka. Sedangkan mengenai batas tempat untuk sholat ghoib, adalah selama tidak dalam satu kota/kelurahan meskipun jaraknya kurang dari jarak diperbolehkannya qashar. Ada juga pendapat yang hanya mempertimbangkan masyaqatnya. Meskipun dalam satu kota kalau masyaqat tetap diperbolehkan sholat ghoib.

Referensi: *Nibayatuz zain* [1]:160. *Asnal Matholib* [1]:322. *Subulus salam* [1]:480-481. *I'aanah at-thaalibin* [2]:133.

Khutbah Idul Adha

Indonesia

Edisi 63 [September - Oktober 2015]

Suplemen

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا أَوْ سُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ - وَبِلهِ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ذُو الْعِزَّةِ وَالسُّلْطَانِ وَالْمَنِّ وَالْإِحْسَانِ وَالْجُودِ وَالْأَمْنِ. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - رَبِّ الْأَرْبَابِ وَمُعِيقِ الرِّقَابِ وَمُنْزِلِ الْكِتَابِ وَمُذِلِّ الصَّعَابِ. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ يُسَبِّحُ لَهُ الْفُلُكُ الْعَالِ وَالشَّمْسُ وَفَتِ الزَّوَالِ وَالْقَمَرُ إِذَا اتَّسَقَ لِلْكَمَالِ يُسَبِّحُ لَهُ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَبِلهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَهَّلَ لِعِبَادِهِ طَرِيقَ الْعِبَادَةِ وَيَسَّرَ. وَوَقَّاهُمْ أَجُورَهُمْ مِنْ خَزَائِنِ جُودِهِ الَّتِي لَا تَنْحَصِرُ. سُبْحَانَهُ لَهُ الْحَمْدُ عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي يُشْكُرُ. وَلَهُ الشُّكْرُ عَلَى فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ وَحَقٌّ لَهُ أَنْ يُشْكَرَ. اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْبَشَرِ. أَفْضَلِ مَنْ صَامَ وَأَفْطَرَ وَعَلَى آلِهِ الَّذِينَ- أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُمْ- الرَّجْسَ وَطَهَّرَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَتَقَوُّ اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُونَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ اعْلَمُوا أَنَّ فِي هَذَا الْيَوْمِ يُسَنُّ النُّحْرَ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً وَافْتِسَامُهُ لِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ. وَ- اعْلَمُوا أَنَّ- هَذِهِ الْعِبَادَةُ- اِخْتَلَفَتْ بِمَا عَمِلَ الْكَفَّارُ. أُولَئِكَ الَّذِينَ يَذْبَحُونَ وَ يَقْدُمُونَ إِلَى إِلَهٍ يَعْبَقِدُونَ وَيَعْبُدُونَ. وَنَحْنُ نَذْبَحُ وَنَنْتَشِرُ وَنَقْرِبُ إِلَى اللَّهِ بِهِ زُلْفَى اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah Idul Adha yang di mulyakan Allah. Dipagi yang penuh berkah ini, kita kembali mengumandangkan takbir berulang-ulang kali sebagai bentuk pengagungan kita kepada Allah swt. Sebagai pengakuan bahwa kita adalah hamba yang hina dan penuh dengan keterbatasan. Dia lah yang membuat kita kembali bisa merasakan indahnya hari raya Idul Adha. Dan dengan kehendaknyalah kita bisa berqurban di hari yang mulya ini.

melalui mimbar ini kami mengajak diri kami pribadi dan kepada jama'ah sekalian untuk senantiasa meningkatkan taqwa kepada Allah subhanahu wa ta'aala. Tidak ada yang bisa membuat kita mulia dihadapanNya kecuali kadar ketaqwaan kita.



Khutbah Idul Adha

Allahu Akbar x3 wa lillahil hamd Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Kita kembali merasakan suasana Idul Adha yang penuh kegembiraan. Bukan untuk bersenang-senang dan berbangga atas kambing atau sapi yang kita qurbankan. Melainkan untuk mengambil pelajaran, ibroh atas peristiwa Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah bapaknya para nabi. Beliau mendapat julukan Abul millah atau bapaknya agama. Sebagian besar syari'at islam diambil dari peristiwa yang di alami beliau. Beliau adalah nabi yang teguh, nabi yang penyabar dan cerdik. Berulang kali Allah memujinya dalam al-Qur'an. Allah memerintahkan kita agar mencontoh kepribadian dan ketegarannya.

قَدْ كَانَ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ... الآية

Artinya: *sesungguhnya telah ada suritauladan yang baik begimu pada Ibrahim dan orang yang bersamanya, ketika mereka berkata sesungguhnya kami terlepas diri daripada kamu sekalian dan apa yang kalian sembah.*{Q.S.al-Mumtahinah:4}

Allahu Akbar x3 wa lillahil hamd

Syari'at Qurban terjadi karena peristiwa besar yang di alami oleh nabi Ibrahim dan putranya. Sekian lama Nabi Ibrahim memohon agar di karuniai putra. Namun setelah sang anak lahir dan baru menginjak usia yang sanggup berjalan, nabi Ibrahim bermimpi mendapat perintah dari Allah agar menyembelih putra tercintanya isma'il. Maka mereka berduapun berpangku pasrah kepada perintah tuhan. Maka Nabi Ibrahimpun membaringkan putranya untuk disembelihnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَنَذَيْنَاهُ أَنْ-يَا إِبْرَاهِيمَ (١٠٤) قَدْ صَدَقْتَ الرَّأْيَا إِنَّا كَذَّا لَكَ-نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ- هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَنَذَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) (وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Artinya: *Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Yaitu kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Nabi*

Khutbah Idul Adha



Ibrahim. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian

Allahu Akbar x3 wa lillahil hamd

Salah satu pelajaran besar yang bisa kita ambil dari Nabi Ibrahim adalah besarnya usaha beliau untuk memperoleh ridlo Allah. Beliau qurbankan anak yang sekian lama di dambakannya, demi untuk memperoleh ridlo Allah swt. betapa besar usaha beliau untuk mencari ridlo Allah.

Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Pernahkah kita membayangkan seandainya kita dalam posisi Nabi Ibrahim. Setelah menjalani pernikahan, bertahun-tahun lamanya kita mengidamkan seorang anak. Kita senantiasa berdo'a dan membayangkan diberi momongan, dan tiba saatnya Allah mengabulkannya, Tentu tiada kata yang pantas untuk mengungkapkan kebahagiaan yang kita rasakan, Hari-hari mulai kita jalani dengan suka-cita dan canda-tawa bersama anak kita yang lucu dan imut. Namun baru beberapa tahun kebahagiaan itu berlalu, Allah memerintahkan untuk menyembelih anak kita. apakah yang akan kita lakukan.

Allah Ta'ala berfirman

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ، ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *Dan keridlaan Allah adalah lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang agung. {QS at-Taubah}*

Dalam mencari ridlo Allah, seharusnya kita berusaha mencontoh para Nabi dan para Ulama'. Setiap malam mereka menangis bermunajat kepada Allah, semalam penuh mereka sholat, semakin bertambah usia, semakin bertambah pula ibadah mereka. Mereka tak lagi menghiraukan badan dan usia mereka. Yang terbayang hanyalah Allah semata. Yang mereka harapkan hanyalah



Khutbah Idul Adha

ridlonya yang begitu berharga bagi mereka. Merekalah orang-orang yang dirindukan Allah. *Yaa Ilaahi, Anta maqsuudii, waridlooKa mathluubi*, wahai Tuhanku Engakaulah yang kami tuju dan ridloMulah yang kami cari.

Bagi mereka, ridlo Allah lebih penting dari apapun, ridlo Allah lebih besar dari pada pangkat, ridlo Allah lebih berharga dari pada harta, bahkan ridlo Allah lebih utama dari pada surga. Karenanya dalam berdo'a mereka lebih mendahulukan ridloNya ketimbang neraka.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Artinya: wahai tuhan, sesungguhnya kami meminta ridloMu dan surga, dan memohon perlindungan dari murkaMu dan neraka

Disebutkan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim.

الله — عز وجل — يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُونَ: لَتَبَيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبَّنَا وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أَجَلُ— عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا— أَسَخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berkata kepada penghuni surga, “Wahai penghuni surga..”, mereka berkata, “Kami memenuhi panggilan-Mu, kami mentaati-Mu”. Allah berkata, “Apakah kalian ridha (puas)?”, maka mereka berkata, “Kenapa kami tidak ridha (puas) sementara Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari ciptaan-Mu”. Maka Allah berkata, “Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih baik dari ini?”. Mereka berkata, “Apakah yang lebih baik dari ini?”. Allah berkata, “Aku telah menurunkan kepada kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan marah kepada kalian setelah ini selama-lamanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Allahu Akbar x3 wa lillahil hamd



Khutbah Idul Adha

Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Mulai hari ini, selepas sholat dari sini, marilah kita tanamkan dalam hati semangat mencari ridlo Allah, kita niatkan kambing dan sapi yang kita qurbankan sebagai ikhtiyar memperoleh ridlo Allah SWT. Apakah arti satu ekor kambing dan sapi yang harganya hanya beberapa juta di dibandingkan dengan ridlo Allah dzat yang maha merajai. Bahkan seandainya dunia seisinya di berikan Allah kepada kita, akan tetapi Allah tidak ridlo maka semuanya itu tiada artinya, bahkan kita akan menjadi orang yang celaka.

Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Dahulu kala, ada seorang raja yang kaya raya. Dia memanggil para wanita istana untuk menghadap. Masing-masing dari wanita itu diberi wadah besar yang terbuat dari emas. Setelah semua menggenggam emas, baginda raja memerintahkan satu persatu dari mereka untuk memecahkannya. Mulai dari pojok kanan hingga kiri tidak ada yang melakukan perintah raja. Hingga sampai pada wanita yang terakhir, wanita yang tidak cukup cantik di dibandingkan yang lainnya. menerima perintah dari raja, dia pun langsung membanting wadah emas itu hingga berkeping-keping pecah. kejadian yang tak terduga oleh raja. Hati raja berselimut akan penasaran. di tanyainya perempuan itu atas ketegasannya memecah wadah itu. Perempuan itu menjawab, " yang aku inginkan bukanlah emas atau bahkan istana ini, melainkan yang aku inginkan adalah ridlo dan rasa pemilik emas dan istana ini.

Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Mendengar jawaban perempuan itu hati raja menjadi luluh. Dia pun memilih dan menjadikannya sebagai ratunya dan meninggalkan wanita-wanita cantik yang hanya menginginkan emasnya.

Akhirnya perempuan itu mendapatkan segalanya. Bukan hanya wadah emas, istana dan seluruh keinginannya terwujudkan. Berbeda dengan wanita-wanita cantik lainnya, yang merasa berat hati kehilangan emas, mereka dicampakkan dan mendapat murka dari sang raja.



Khutbah Idul Adha

Allahu Akbar x3 wa lillahil hamd

Ridlo Allah adalah muara dari segala kebajikan. Dengan menanamkannya dalam hati, maka segala amal baik akan muncul dan akan terasa mudah untuk kita jalani. Kajujuran akan muncul dalam hati, karena sesungguhnya Allah tidak ridlo terhadap orang yang munafiq dan fasiq. Rasa syukur akan kian bertambah. Allah Ta'ala berfirman **لَكُمْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ اللَّهُ**, dan apabila kalian bersyukur, maka Allah SWT. akan ridlo kepada kalian. {az-zummar:7}. Sabar dan amal-amal ibadah lainnya akan muncul saat kita tanamkan tekad mencari ridloNya.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَى
رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨) فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي وَأَدْخِلِي جَنَّتِي
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ آيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
الخطبة الثانية

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (٤) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ - وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَبَّى بِمَا بُوِكَتْهُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ - عَلَى النَّبِيِّ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ - وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ - وَارْضَ - اللَّهُمَّ - عَنِ الْخُلَفَاءِ - الرَّاشِدِينَ - أَبِي
بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ - إِلَى يَوْمِ الدِّينِ -
وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ. اعْزِ - الْإِسْلَامَ - وَالْمُسْلِمِينَ - وَأَذِلَّ - الشَّرَّكَ - وَالْمُشْرِكِينَ - وَأَنْصُرْ - عِبَادَكَ -
الْمُوحِدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَآخِذْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلَمْ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا أَلْبَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ -
عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسْيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

majalah LANGITAN

TUBAN:

Bpk. Abu Ali [085748011579]: Cengkareng Plumpang Tuban. Bpk. Nashir: Tuban. Bpk. Umam [085785641006]: PP. Al Falah Punggul Rejo Rengel. Nurdin Jamal [085730806567]: PP. Al Islah Prambon Trenggayang Soko. Bpk. Yunus [085645578836]: Perbon tuban.

BOJONEGORO :

Ust. Habib [085850502244]: Pasinan Baureno Bojonegoro. Ust. Musa : Jl. Tangkal Wedi Kapas Bojonegoro. Ust. Nur Wahid: Sarangan Kanor Bojonegoro PP. Al Mafas 5/2. Ust. Muhlasin [081554798048]: Bebed Sarirejo Balen Bojonegoro. Bpk. Hafidzin [085731311671]: PP. Abu Dzarrin. Bpk. Habrun [085235006646]: Margomulyo Balen. Ust. Wahib: Lajer Sumberejo. Kang Omaruddin Syah [085730804325]: Jl. Gajah Mada Sukorejo Bojonegoro. Bpk. Muttaqin [085230847072]: Kadung Rejo Baureno Bojonegoro

LAMONGAN :

Ust. Munir Rofiqi [081359567777]: Karang Asem Glagah Lamongan. Bpk. Asyrofi [081230718569]: Lemah Bang Sarirejo Lamongan. Bpk. Wahid : Karang Blangit Turi Lamongan. Hasan Kurdi : Kambangan Ngimbang Lamongan. Ust. Khoirul Anam [081332302274]: Sekaran Lamongan. Bpk. Mustaqim [085645665103]: Banyubang Solokuro Lamongan. Darul Fiqh (Bpk. Abdur Rohman [085731556251]). Jl. Panglima Sudirman. Deket.

GRESIK :

KH. Saikhu: Jl. Pahlawan No 600 Sidayu Gresik. Bpk. Saikhu Toko Citra : Duduk Gresik. Sofwan Hadi : Sidomukti Manyar Gresik. Ust. Khoirul Anam R. : Jl. Panglima Sudirman Gresik. Toko Rima : Jln. Ahmad Yani, No 7, Gresik. Ust. Mahbub Junaidi : Wonokerto Dukun Gresik. Bpk. Nua'im : Gumeng Bungah Gresik. Ust. Ridwan : Sidayu Gresik. Bpk. Khoiruddin Halim : Cangaan Ujung Pangkah. Bpk. Fauzi : Sidomukti Manyar Gresik. Bpk. Syaikhu : Campurrejo Panceng Gresik. Bpk. Fathur : Campurrejo Panceng Gresik. Abdurrahman : Sumurber Panceng Gresik. Bpk. Mujib : Babak Bao Dukun. Bpk. Rouyani : Kalang Anyar Dukun.

SURABAYA DAN SIDAARJO :

KH. Syakir Ridho d.a. Rohmad [081703771561/031-71517649]: Jl. Tropodo I RT.09/RW.01 No.104 Waru. H. Munif [031-70764243]: Jl. Kupang Segunting Gg.02 No.22 RT.05/RW.02 Kel. Dr. Sutomo, Kec. Tegalsari Surabaya

KEDIRI :

Bpk. Khoirul Anam: Sabanan RT/RW I/I namban rejo Kediri

PEKALONGAN :

Bpk. Muflihun [085642579961]: Jl. Raya Jenggol Lor. Pekalongan

MADURA :

Agus Lukman [081331777709]: PP. Syaikhona Kholil Bangkalan Madura

JOMBANG :

Agus Wafiyul Ahdi : PP. Tambak Beras Jombang

KENDAL :

Setya Rahmatul Lailly [085740015040]: TPQ/MDA Al-Baarri. Gg. Baru RT. 01/RW. 01. Desa Bugangin, Kec. Kota, Kab. Kendal 51314

CILACAP :

M. Mahfudin [081327051196]: Jl. Penatusan Timur, Rt. 07 Rw. 01 Maos Kidul, Maos, Cilacap, Jateng. 53272

BANYUMAS:

Solikun [082127637406] Ds. Tinggarjaya. Rt. 01. Rw. 12. Jatilawang. Banyumas, Jateng 53174



BERMINAT JADI AGEN?
HUBUNGI: ALI SHODIQIN 0857 3062 7673
HADI 0858 5148 9666 / 0812 3020 4655

Kaum Nahdliyin Wujudkan Islam Santun di Eropa



Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama' (PCINU) Maroko dan Belanda, beserta Persatuan Pemuda Masyarakat Eropa (PPME) telah menjalin hubungan kerja sama demi mewujudkan dakwah Islam santun di Negeri Eropa.

PPME dan PCINU Belanda memohon agar PCINU Maroko untuk berkenan mengirim kader terbaiknya ke Belanda pada bulan Ramadhan lalu. Hal ini dilakukan karena kebutuhan yang mendesak akan dai Nusantara untuk masyarakat Muslim Indonesia dan Belanda.

Diantara kegiatan yang telah mereka lakukan adalah Bahtsul Masail yang sudah dilaksanakan dua kali. Terdapat momentum istimewa pada bahtsul masail kali kedua yang dilaksanakan pada 16 Juli 2015 di Amsterdam, Belanda, di mana Bahtsul Masa'il diikuti oleh para peserta dari beberapa negara di Eropa dan Mediterania dengan telekonferensi via Skype.

Rais Syuriah PCINU Maroko H Alvian Iqbal Zahasfan mengaku sangat bangga dengan suksesnya berbagai kegiatan tersebut. Ia menyampaikan bahwa saat ini PCINU Belanda dan PCINU Maroko telah menyepakati kerja sama pada bidang pertukaran ilmu agama, informasi, dan diskusi ilmiah dengan melakukan kunjungan langsung ke Maroko dan sebaliknya secara berkala. Tepatnya setiap musim liburan. Kerja sama ini bertujuan untuk menambah wawasan dan memberikan informasi yang terdapat di dua negara tersebut. Baik segi budaya, agama dan khususnya tradisi Maroko yang memiliki banyak kesamaan dengan tradisi amaliyah NU.

(Sabal Yasin)

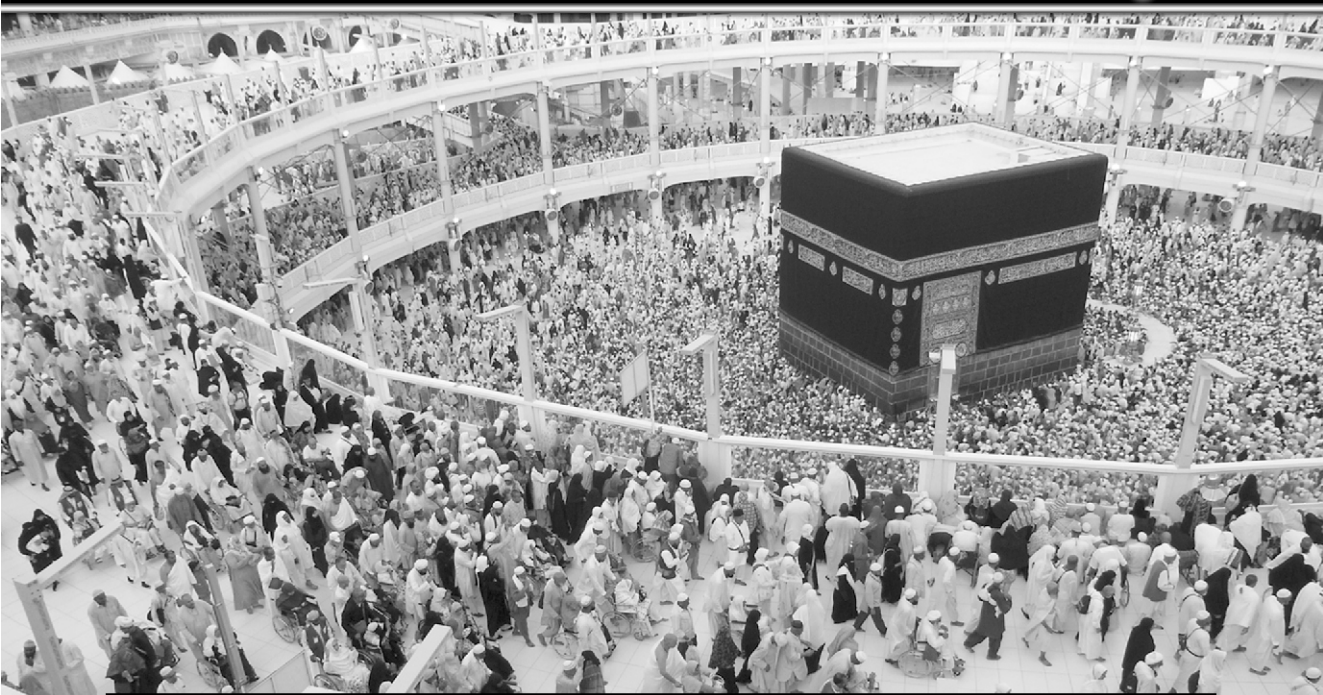
Komunitas Muslim Indonesia Dakwahkan Islam di Belanda



Terdapat fenomena menarik diperlihatkan oleh kaum muslimin Indonesia di Negeri Belanda. Selain berbagai macam kegiatan Islam yang diselenggarakan di sana, kemajuan perkembangan Islam pun meningkat pesat. Seperti yang dilakukan oleh Stichting Generasi Baru (SGB), satu dari sekian komunitas muslim Indonesia di Negeri Kincir Angin ini aktif mensyiarkan kegiatan-kegiatan agama, terutama pada bulan Ramadhan kemarin.

Pada saat acara buka puasa bersama di SGB Utrecht kemarin, ada pemandangan yang menarik di mana seorang pemuda Belanda yang masih berusia 21 tahun mengucapkan 2 kalimat syahadat di hadapan para jamaah. Fenomena masuk Islamnya orang-orang Belanda seperti ini terjadi setiap tahun. Menurut data yang ada, pada tahun 2010 sudah ada 14.000 orang Belanda yang masuk Islam. Angka ini terus naik karena setiap tahunnya ada sekitar 600 orang Belanda memeluk agama Islam. Menariknya, orang-orang Belanda yang masuk Islam ini adalah mereka yang masih berusia antara 18 sampai 25 tahun.

Stichting Generasi Baru (SGB-Utrecht) merupakan organisasi yang masih baru, yang didirikan oleh delapan keluarga muslim Indonesia yang bekerja dan menetap di Utrecht pada tahun 2008. Menurut ketua SGB-Utrecht, Supardi Hasanuddin, tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk membangun sebuah masjid Indonesia pertama di Kota Utrecht. Lewat organisasi ini, mereka mengupayakan bahwa SGB menjadi wadah perekat tali persaudaraan dan *silaturahmi* antara masyarakat muslim Indonesia di Utrech, sekaligus membantu warga Indonesia dalam proses integrasinya di Belanda lewat kegiatan-kegiatan budaya dan sosial kemasyarakatan yang diadakan melalui kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah setempat. *(Sabal Yasin)*



Haji, Kewajiban Sekali Seumur Hidup

.....وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ [آل عمران/ ٩٧]

.....Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Ta'wil Ayat

قوله وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ. Ayat ini menunjukkan kewajiban haji atas setiap orang muslim sebagaimana kesepakatan jumhurul ulama. Banyak hadits yang menjelaskan bahwa haji adalah salah satu rukun Islam dan secara pasti kewajiban mengerjakannya menurut kesepakatan dalam hadits dan ijma' bahwa setiap orang muslim yang mukallaf berkewajiban melaksanakan ibadah haji sekali dalam seumur hidupnya. Imam Ahmad meriwayatkan bersumber dari Abu Hurairah, Ia berkata : Rasulullah Saw berkhotbah lalu beliau bersabda : *Wabai para manusia, sesungguhnya telah difardhukan bagi kalian ibadah haji, maka berhajilah kalian semua*. Lalu seorang laki-laki bertanya : *Apakah dalam setiap tahun, wabai Rasulullah?*. Beliau pun diam sampai orang itu bertanya tiga kali, lalu Rasulullah Saw menjawab : *Andaikan aku mengatakan ia, niscaya haji akan diwajibkan dalam setiap tahun dan kalian tidak akan mampu melakukannya*. Kemudian beliau bersabda : *Tinggalkanlah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian, sesungguhnya kerusakan umat sebelum kalian adalah terlalu banya bertanya dan berselisih dengan para nabinya. Ketika aku perintahkan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan yang kalian mampu kerjakan, dan bila aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah*. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim bersumber dari Zuhair bin Harb.

قوله مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا. Para ulama berselisih pendapat tentang arti ayat. Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dihendaki dengan kemampuan melakukan perjalanan adalah ada biaya dan kendaraan. Pendapat ini berdasarkan riwayat yang bersumber dari Umar bin Khottob dan



Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat beliau berkata : *Yang dikehendaki adalah biaya dan kendaraan.*

Pendapat yang kedua mengatakan yang dikehendaki adalah kemampuan untuk sampai ke Baitullah baik dengan jalan kaki atau naik tunggangan. Hal ini karena terkadang meskipun ada biaya dan tunggangan namun mereka tidak bisa sampai ke Baitullah sebab adanya musuh yang menghalangi atau karena hal lain. Oleh karena itulah Allah kemudian menjelaskan bahwa kewajiban haji adalah kalau memang mampu untuk sampai ke Baitullah tanpa adanya halangan antara dirinya dan Baitullah baik nanti ia bisa sampai ke Baitullah dengan jalan kaki atau naik tunggangan. Pendapat ini didasarkan pada riwayat yang bersumber dari Ibnu Zubair.

Pendapat ketiga bertendensi dari riwayat dari Ikrimah Maula Ibnu Abbas mengatakan yang dikehendaki dalam ayat adalah kesehatan. Sedangkan pendapat keempat bersumber dari Ibnu Zaid bahwa yang dikendaki adalah orang yang menemukan kekuatan dalam nafkah, badan dan kendaraan. Ibnu Zaid berkata bahwa orang yang badannya tidak mampu melakukan haji, maka dia tidak wajib haji meskipun ada biaya, sebagaimana juga ketika badannya sehat namun tidak memiliki biaya. At Thobari berkata : Menurutku pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan haji sesuai dengan kadar kemampuan karena dalam kalam arab *as Sabil* adalah jalan. Artinya orang yang menemukan jalan untuk melakukan haji dan tidak ada penghalang baginya seperti lumpuh, lemah, terhalang musuh, tidak ada air selama perjalanan, tidak ada biaya, tidak mampu berjalan, maka ia wajib melakukan haji. Kalau ia tidak menemukan jalan artinya ada penghalang sebagaimana diatas meskipun ia kuat dan mampu melakukan haji, maka ia termasuk orang yang tidak menemukan jalan untuk sampai ke Baitullah sehingga ia tidak wajib berhaji.



قوله وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. Ibnu Abbas, Mujahid dan banyak ulama mengatakan bahwa orang yang tidak mengakui kewajiban haji, maka ia telah kafir. Said bin Manshur meriwayatkan bersumber dari Ikrimah ketika turun ayat وَيَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ.. orang Yahudi berkata : *Kami adalah orang muslim*. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka : *Sesungguhnya Allah Saw mewajibkan kepada setiap orang muslim melakukan haji, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah*. Mereka berkata : *Hal itu tidak diwajibkan bagi kami*. Mereka pun menolak mengerjakan haji, lalu Allah menurunkan ayat ini. (Tafsir Ibnu Katsir [2] : 81-84, Tafsir At Thobari [6] : 37-45)

Penetapan Kewajiban Haji

Ibadah haji adalah termasuk salah satu dari ibadah yang telah ditetapkan Allah dalam syariat agama terdahulu. Kewajiban pertama kali haji dalam Islam sendiri ditetapkan Allah Swt pada tahun ke 5 Hijriyah, namun Rasulullah Saw sendiri baru bisa menunaikan ibadah haji pada tahun 10 Hijriyah. Ketika Rasulullah Saw hendak menunaikan haji pada waktu itu sekitar 100.000 sahabat selain kaum muslimin di Makkah dan beberapa kabilah serta wilayah bersiap-siap berhaji bersama-sama dengan beliau. Saat itu Rasulullah saw sendiri yang memimpin rombongan didampingi oleh para istri beliau. Beliau bersama rombongan keluar dari Madinah pada Hari Sabtu antara waktu Dzuhur dan Ashar dan sampai di Makkah pada Hari Ahad 4 Dzulhijjah. Perjalanan haji ini adalah haji yang pertama dalam Islam sekaligus haji terakhir Rasulullah Saw atau lebih dikenal sebagai Haji Wada'. Pada waktu itu Rasulullah saw menjelaskan tuntunan menunaikan ibadah haji serta kesunahannya kepada seluruh umatnya. Saat itu juga Rasulullah menyampaikan seluruh pesan yang perlu dijelaskan kepada umatnya dalam khutbahnya. Pelaksanaan haji ini adalah haji yang pertama sekaligus terakhir bagi Rasulullah Saw dimana beliau juga menyampaikan kata perpisahan kepada umatnya. Wallahu A'lam (Atlas Tarikh li Sirotir Rasuli : 402). (Ahmad Farikbin)



MEDIATOR PENYEBAB SYIRIK

Berbicara tentang mediator atau washitoh ternyata masih banyak yang salah memahaminya. Substansi di balik mediator masih tampak samar bagi mereka. Ironisnya, banyak masyarakat yang tergesa-gesa menvonis pelakunya sebagai orang yang musyrik karena menyekutukan Allah SWT. Vonis mereka bukannya tanpa dasar, mereka mengindetikkannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyyah. Bagaimana mereka bersimpuh sujud menyembah berhala-berhala batu meraka, lantas dengan lantang mereka berucap:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

Artinya: Kami tidak menyembah berhala-berhala itu, kecuali sebagai mediator yang semakin mendekatkan kita kepada Allah. (az-zummar:13)

Apa yang dilakukan orang Quraisy sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh orang islam. Seandainya kita mau membaca sejarah, tak akan terbesit dalam hati kita menuduh syirik pada tetangga-tetangga kita yang berziarah kemakam wali dan berdo'a atau meminta tolong kepada mereka.

Ucapan orang-orang quraisy hanyalah sebuah alasan semata agar mereka di biarkan menyembah berhala. Tidak ada sedikitpun kesungguhan dalam ucapan mereka. Mereka akan mengecam dan menghina Allah saat berhala-berhala mereka di jelek-jelekkan.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. {Q.S.al-An'am:108}

Manfaat Mediator di Hari Kiamat

Manfaat mediator akan terasa saat hari kiamat tiba. Manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar dan dimintai pertanggung jawaban amalnya. Mereka dilanda kegelisahan, badan basah kuyub dengan keringat.

Dengan penuh harap mereka datang kepada para Nabi, satu-persatu para Nabi dimintai syafa'atnya, dari Nabi Adam hingga Nabi Musa mereka datangi. Tak ada satupun yang bisa memberikan syafaat kepada mereka. Hingga akhirnya mereka datangi nabi pamungkas, yaitu Nabi Muhammad, Nabi yang



setiap hari makamnya didatangi saat di dunia, orang-orang bertawassul dan meminta tolong kepadanya. Setelah itu beliau mendapat serua dari Allah SWT.

يَا مُحَمَّدُ. اِرْفَعْ رَأْسَكَ وَأَشْفَعْ تُشَفِّعْ وَسَلِّ نَعُطْ.

Artinya: Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan berilah syafa'at pada seseorang karena kamu bisa mensyafa'ati. Dan mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan.

Selain nabi, para pewaris beliau yaitu orang-orang alim juga diberi kesempatan untuk memberi syafa'at. Di riwayatkan dari ibnu abbas r.a. ia berkata ketika orang alim dan ahli ibadah berkumpul di atas shirot, maka di katakan kepada ahli ibadah, masuklah ke dalam surga dan bersenang-senang sebab ibadahmu. Kemudian di katakan kepada orang Alim, "berhentilah di sini, dan berilah syafa'at pada orang yang kamu cintai, karena kamu tidak memberi syafa'at seseorang kecuali dia akan disyafa'ati. Maka orang alim itu mempunyai kedudukan sebagaimana para Nabi.

Menghadap Ka'bah Bukan Berarti Menyembahnya

Sudah maklum bagi kita bahwa diwajibkan bagi semua umat islam di penjuru dunia untuk menghadapa ka'bah saat sholat. Orang-orang yang berdomisili di sebelah barat Ka'bah, harus menghadapkan wajahnya ke timur. Sedangkan mereka yang berada di sebelah timurnya sebagaimana kita, wajib menghadap ke arah barat.

Umat islam menghadap dan bersujud ke arah ka'bah bukan berarti mereka menyembahnya. Ka'bah hanyalah sebuah batu yang tidak bisa memberi pengaruh apapun. Tidak ada satupun umat islam yang mempunyai I'tiqod bahwa ka'bah adalah tuhan. Tak ubahnya orang-orang musyrik jikalau mempunyai keyakinan demikian. Ka'bah hanyalah pemersatu arah saat umat islam beribadah sholat. Alangkah indah saat kita melihat jutaan umat islam berdiri rapi sejajar ke arah yang sama dan dengan gerakan yang sama di bawah kemandu dari seorang imam. Nabi bersabda, "dan masjidil haram(ka'bah) adalah kiblat kalian, saat hidup dan mati.

Dijadikannya ka'bah sebagai kiblat adalah atas perintah Allah SWT. Karena memang semua perbuatan atau ucapan yang keluar dari Nabi bukanlah atas kemauan beliau sendiri, melainkan perintah atau wahyu dari Allah SWT. Dalam al-Qur'an Allah SWT. Berfirman : dan dari mana saja kamu keluar(datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah masjidil haram(ka'bah). Sesungguhnya ketentuan itu sesuatu yang baik dari tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu perbuat. (QS:al-Baqarah:194.)

Sebelum diperintah menghadap ka'bah, selama enam belas bulan Nabi beribadah menghadap Baitul maqdis. Beliau kerap kali memandang ke langit, memohon agar kiblat islam dialihkan, Maka Allah pun memindahkannya ke ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim. Sontak hal ini membuat orang-orang Munafiq dan Ahli kitab berpaling dan menghardik beliau. Mereka berkata: apa yang membuat mereka berpaling dari kiblatnya. Maka Allah SWT. menurunkan ayat, dan kepunyaan Allah arah timur dan barat(baitul maqdis dan ka'bah), maka di mana pun kalian menghadap maka di situlah wajah Allah.(QS.AL-baqarah:115).

[Muslimin Sairozi]

Kiai, NU dan Mukhtamar

“

Hubungan organisasi antar Kyai di NU, mungkin bisa digambarkan sebagaimana dalam keluarga. Masing-masing, yaitu antara kakak, adik dan saudara lainnya, membuat rumah sendiri-sendiri. Suatu saat mereka berkumpul membicarakan sesuatu. Dalam pertemuan itu bisa saja terjadi perdebatan sengit. Tetapi usai pertemuan itu mereka pulang, merawat rumahnya masing-masing.

”



Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Maliki Malang

Sudah beberapa kali, saya mengikuti mukhtamar NU, yaitu mulai di Situbondo, di Cipasung, di Solo, di Kediri, di Makassar, dan terakhir di Jombang. Suasana mukhtamar, saya rasakan hampir sama. Perbedaan pendapat dan bahkan konflik selalu terjadi. Tidak pernah mukhtamar NU yang pernah saya ikuti berjalan tanpa masalah. Mungkin saja sementara orang mengira bahwa pertemuan para kyai dalam acara besar selalu diliputi suasana sejuk dan mudah diperoleh kesepakatan dalam membahas sesuatu. Ternyata keadaannya tidak selalu begitu.

Memang, siapa saja ketika bertemu kyai, apalagi kyai sepuh, selalu memperoleh kesan adanya suasana teduh, damai, dan menjadi tidak ada masalah. Oleh karena itu, orang datang dan atau menemui kyai adalah untuk menyelesaikan masalah dan bukan sebaliknya, mencari masalah. Dengan kesabaran, keikhlasan, dan kearifannya, kyai biasanya memberikan jalan keluar, sehingga sepulang dari tempat itu, beban pikiran dan perasaan menjadi terselesaikan. Namun, tidak begitu ketika sesama kyai bertemu membahas sesuatu.

Perbedaan pendapat dan bahkan berdebat di kalangan sesama kyai atau ulama adalah hal biasa. Pembahasan sesuatu di kalangan para kyai, apalagi menyangkut aqidah, fiqh, dan hal penting lainnya, tidak jarang berjalan keras dan alot. Antar kyai tidak segera bersepakat. Beradu argumentasi atas dasar rujukannya masing-masing adalah hal biasa. Perdebatan keras itu juga tidak selalu berakhir kompromi atau membuahkan kesepakatan.

Mungkin saja sementara orang mengira bahwa dalam hal rutin, seperti memulai dan mengakhiri puasa di Bulan Ramadhan, sesama kyai NU selalu sama. Sekalipun sebagian besar bersepakat dalam hal tersebut menggunakan rukyat misalnya, tetapi sebenarnya ada sebagian kyai NU yang menggunakan hisab. Hanya saja, para kyai dengan alasan demi ketenteraman umat, mereka membangun jiwa toleransi yang tinggi. Sekalipun dalam penetapan 1 Syawal berbeda dari pemerintah dan bahkan juga dengan para kyai pada umumnya, keputusannya sendiri tidak diumumkan. Mereka melaksanakan hari raya sendiri secara berbeda dari keputusan pemerintah atau kyai pada umumnya.

Muktamar NU di Jombang beberapa hari yang lalu terdengar bahwa terjadi perbedaan pandangan yang cukup tajam, misalnya dalam pembahasan tata tertib, pemilihan Rais Syuriah, maupun Ketua Tanfidziyah. Kejadian semacam itu sebenarnya bagi kyai adalah hal biasa. Tatkala membahas sesuatu dan apalagi menyangkut organisasi, aqidah, hukum atau fiqh, di antara para kyai tidak mudah kompromi dan atau menyerah. Bahkan perdebatan antar kyai berakhir dengan perbedaan adalah hal biasa. Namun perbedaan itu tidak mengakibatkan tali sillaturrahmi menjadi putus. Hubungan antar mereka masih terawat dengan baik, dan di antara mereka masih merasa bersama-sama dalam organisasi NU.

Seusai muktamar, baik mereka yang senang atau puas oleh karena merasa aspirasinya berhasil tersalurkan maupun mereka yang kecewa, maka tidak lama kemudian akan melupakannya. Para kyai akan mengurus kembali pesantrennya, masjid, madrasah atau lembaga pendidikannya, dan memberikan pengajaran sebagaimana biasanya. Mereka yang merasa menang dalam muktamar itu juga tidak akan sombong atas kemenangannya itu, dan begitu pula sebaliknya, mereka yang kalah juga tidak akan merasa kecil hati atau kecewa yang ditunjukkan di hadapan para jamaahnya. Bagi kyai pada umumnya, berbeda pendapat adalah dianggap sebagai hal biasa.

Para kyai menyukai berorganisasi, tetapi sebenarnya masing-masing merasa sangat otonom. Antar Kyai bisa saja berbeda, baik terkait dengan kitab yang diajarkan, kurikulum, atau juga tradisi lainnya. Persamaan biasanya hanya terjadi antar kyai yang memiliki hubungan guru murid. Otonomi di kalangan pesantren sangat kuat, oleh karena para kyai dalam mendirikan pesantren juga dilakukan secara mandiri. Mereka membangun pesantren atas biaya atau kekuatan kyai sendiri, dan bukan atas prakarsa NU, apalagi oleh pemerintah. Ketika NU menyebut-nyebut memiliki ribuan pesantren, lembaga pendidikan, dan fasilitas lainnya itu, maka sebenarnya, semua fasilitas itu adalah tumbuh dari bawah, yakni dirintis dan dibesarkan oleh para kyai yang merasa sebagai bagian dari organisasi para ulama itu.

Hubungan organisasi antar Kyai di NU, mungkin bisa digambarkan sebagaimana dalam keluarga. Masing-masing, yaitu antara kakak, adik dan saudara lainnya, membuat rumah sendiri-sendiri. Suatu saat mereka berkumpul membicarakan sesuatu. Dalam pertemuan itu bisa saja terjadi perdebatan sengit. Tetapi usai pertemuan itu mereka pulang, merawat rumahnya masing-masing. Hubungan antar kyai di dalam organisasi kiranya seperti hubungan keluarga itu. Masing-masing mereka memiliki otonomi, tetapi merasa berada pada ikatan kebersamaan yang amat kokoh dan memiliki solidaritas yang amat tinggi. Sekalipun dalam bermuktamar, antar kyai seolah-olah tidak bisa dipertemukan, tetapi umpama usai kegiatan itu di antara mereka ada yang terganggu, masjid atau pesantrennya dirusak orang lain misalnya, maka semuanya akan bersatu membelanya. Oleh karena itu, berbeda di dalam muktamar bagi para kyai adalah hal biasa. Orang lain masih memikirkan perbedaan itu, sementara itu antar mereka yang berselisih sudah melupakannya. Wallahu a'lam.



Mabin Gelar Festival Anak Sholeh VI

Festival Anak Sholeh kembali digelar untuk keenam kalinya oleh Majelis Pembina (Mabin) TPQ An Nadliyah dan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Langitan, Ahad (14/6/2015). Festival ini dimeriahkan dengan berbagai macam perlombaan mulai dari lomba da'i cilik, qiro'ah, tartil, shalawat, adzan, dan banyak lagi lomba lain. Tampak ratusan peserta cilik -yakni pelajar TPQ dan Madin- yang berasal dari beberapa kabupaten satu persatu menunjukkan kebolehan di depan para juri dan penonton.

Festival Anak Sholeh merupakan agenda yang dilaksanakan empat tahun sekali oleh Lembaga Mabin Langitan. Festival ini diikuti oleh para peserta dari beberapa lembaga TPQ An Nahdliyah dan Madrasah Diniyah se- cabang Mabin Langitan. *[Sabal]*

Khitan Masal Ramaikan Agenda Mabin

Acara Khitan Masal juga digelar oleh Majelis Pembina TPQ An Nadliyah dan Madrasah Diniyah sehari setelah dilaksanakannya Festival anak Sholeh VI, tepatnya hari Senin (15/6) di Poskestren Langitan.

Ada sebanyak enam puluh anak yang mengikuti khitanan masal ini. Acara bermula dengan pembukaan seremonial di aula Langitan yang dihadiri oleh Majelis Masyaikh, para wali dan peserta khitan. Selanjutnya proses khitan dilakukan di Poskestren dengan sepuluh tenaga dokter khitan. *[Sablu]*



Habib Alwi bin Ahmad Assegaf Hadiri Malam Nuzul Al-Qur'an



Senandung ayat al-Qur'an dan syi'r shalawat serentak dilantunkan pada malam acara Nuzul al-Qur'an di musholah dan aula Ponpes Langitan, Jum'at (3/7/2015). Ribuan santri dan alumni dengan pakaian serba putih memenuhi aula hingga halaman sebelah utara ribath al-Bukhori demi mengikuti hidmatnya acara tersebut. Seperti halnya setiap tahunya, Habib Alwi bin Ahmad Assegaf turut hadir -dalam rangka safari ramadhannya- pada acara tersebut. [Sahal Yasin]

Istihlal TPQ An Nahdliyah dan Madin



Ponpes Langitan kembali dipadati para tamu setelah sehari sebelumnya digelar Istihlal Kesan di aula Langitan, acara istihlal pun diselenggarakan oleh Lembaga Mabin di aula Ponpes Langitan, Kamis (23/7/2015).

Berbeda dengan Istihlal Kesan, Istihlal Mabin ini dihadiri oleh para tamu Asatidz TPQ An Nahdliyah dan Madrasah Diniyah se-cabang Mabin Ponpes Langitan. Hadir pula beberapa Majelis Masyayikh Langitan dalam Istihlal tersebut. [Yasin]

Kebahagiaan Santri Baru



Foto: Doc. MATAN

Wajah-wajah baru kini banyak menghiasi Langitan. Wajah dengan penuh semangat meraih cita-cita sembari tetap menjaga rohani agar tetap berjalan sesuai dengan ridlo-Nya. Wajah dengan kepolosan dan ketawadlu'an tapi penuh dengan dedikasi dan integritas. Semuanya datang dan berharap akan ilmu manfaat. Berharap dirinya tidak ikut terkubur dalam keterpurukan zaman dan budaya yang semakin lama terdegradasi oleh fitnah dunia.

Memang, pada tahun ini santri baru yang ada di Langitan naik dari presentase tahun sebelumnya. Dan memang dari tahun ketahun Pondok Pesantren Langitan akan selalu banjir santri baru setiap awal tahunnya. Suasana wajah baru diawal tahun sebenarnya bukan hal baru. Namun, bagaimana jika kita menilik sekilas tentang mereka. Apalagi yang dari jauh hingga menyebrangi samudra.

Langitan Itu Menyenangkan

Wajah keceriaan terlihat begitu jelas dimata santri-santri baru itu. Beberapa dari mereka bahkan mungkin sudah lupa kesedihan hari kemarin karena baru saja berpisah dengan kedua orang tua, keluarga, kerabat, dan sahabat yang ada di rumah. Tentusaja karena disini mereka telah menemukan keluarga baru. Keluarga yang selalu menemani mereka dalam senang dan susah. Keluarga yang akan menemani mereka mendapatkan warisan para nabi. Keluarga yang akan menemani mereka menuju jalan bahagia.

Seperti yang dikatakan oleh Taufiqurrahman dan Muhammad Arsyad, kedua santri yang berasal dari Kalimantan ini mengaku sudah betah karena banyak teman yang menemani dipondok. Uniknya, meski dari jauh dari pondok, kedua santri yang masih



Candra



Arsyad



Taufiq





Kebersamaan: Para santri sedang Talam (Makan Bersama)

berumur 11 tahun ini pergi ke Langitan atas kemauan mereka sendiri. Mereka tau Langitan karena memang banyak dari tetangga dan keluarganya ada di Langitan. Kedua santri yang sekarang tinggal di komplek Al-Asy'ari ini mengaku betah dan senang di Langitan karena banyaknya teman dan cara bagaimana mereka bersahabat. Seperti makan bersama dengan menggunakan talam yang dikerubungi dengan bahkan oleh 10 santri, tidur dengan berjejer, belajar bersama sesudah jama'ah maghrib, sekolahnya, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan layaknya sebuah keluarga.

Beda alasan dengan Muhammad Fadel As'adi, santri yang datang dari Pulau Sumatera ini mengaku datang ke Langitan karena tau dari saudaranya yang sudah mondok di Langitan. Dan sekarang, saudaranya telah pulang kerumah. Tapi walaupun begitu, santri yang kini menempati komplek Al-Maliki ini tetap akan berada di Langitan. Ia memantapkan dirinya bahwa ia akan tetap berada di Langitan walaupun saudaranya telah kembali ke desa.

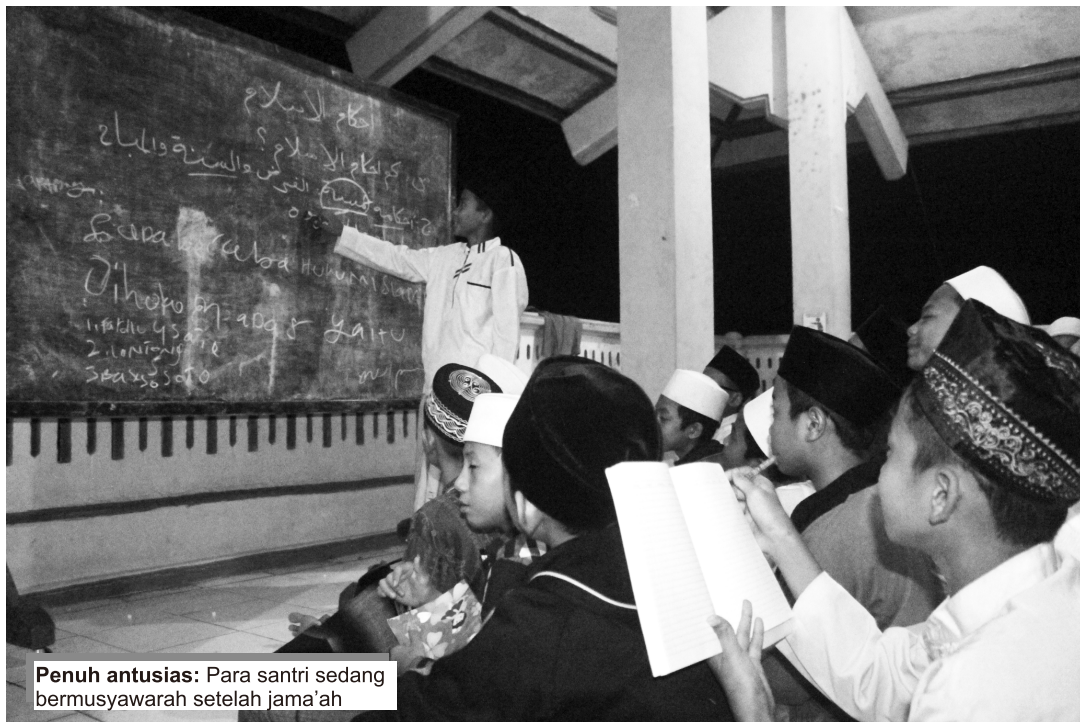
Beda lagi dengan M. Nur Andika Adi Candra. Santri asal Lamongan yang sekarang bertempat di komplek al-Hambali ini mengaku pergi ke Langitan karena ingin menimba ilmu agama, agar bisa mengerti agama, dan bisa membahagiakan orang tua. Semua keluarganya alumni Langitan hingga ia pun memutuskan untuk pergi ke Langitan. Dengan polos ia menjawab, merasa senang di Langitan karena semuanya baik. Mulai dari teman-temannya, pengurus, dan guru semuanya begitu baik.

Santri yang pernah menimba ilmu di Nganjuk ini mengaku ingin menjadi dokter, karena dengan menjadi dokter ia ingin bisa membahagiakan orang tua, membantu orang banyak dan lain sebagainya.

Pengurus Yang Selalu Menemani Santri

Orang tua tidak perlu risau jika merasa mungkin anaknya 'tidak diperhatikan'. Selama 24 jam, santri akan terus diawasi oleh pengurus tentang bagaimana perkembangan santri selama menjalani rutinitas dipondok. Dengan sekuat tenaga mereka akan tetap melayani. Saat santri sakit, penguruslah yang akan cepat bertindak mengantarkan mereka ke Puskestren (Pusat Kesehatan Pesantren). Atau jika sakit itu cukup akut, mereka yang akan mengantarkannya ke Rumah Sakit terdekat.

Saat belajar pun semua santri akan dibimbing oleh pengurus yang sudah ditentukan. Seperti



Penuh antusias: Para santri sedang bermusyawarah setelah jama'ah



belajar setelah jama'ah Maghrib ataupun waktu lainnya. Saat jama'ah akan segera dimulai, para pengurus akan berkeliling pondok dan mengingatkan agar semua santri segera pergi ke Mushola.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Abdul Kafi, pengurus dari ribath Al-Maliki ini mengaku di kompleknya sendiri, santri baru meningkat 3 kali lipat dari tahun sebelumnya. Semuanya *al-hamdulillah* betah meski prosesnya berbeda-beda, ada yang langsung bertah dan ada yang bertahap. Semuanya dikembalikan dari karakter santri sendiri, apakah ia pandai beradaptasi ataupun tidak.

Dari awal, semua pengurus sudah ikut berpartisipasi. Dimulai dengan sedikit-demi sedikit, santri baru dikenalkan dengan budaya pondok. Mulai dari shalat tahajudnya, sholat shubuh dengan bangun awal, dan lain sebagainya. Semua santripun sedikit demi sedikit diberi inovasi dan pengarahan tentang bagaimana cara bermasyarakat dipondok.

KH. Nur Mufid bin Ali Intelektual Muda Dari Pesantren

KH. Nur Mufid bin Ali adalah salah satu santri Pondok Pesantren Langitan yang dalam kesehariannya, beliau memilih menjadi pribadi yang sederhana. Ia telah mengarang kitab terjemah yang telah banyak dijadikan rujukan, dan dinamai oleh beliau dengan nama terjemah Mufid.

Kitab terjemah yang lumayan tebal ini telah banyak menjadi rujukan bagi kaum santri ataupun intelektual yang ingin memahami terjemah bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia yang baku dan dengan bahasa moderen. Dengan kamus seperti ini, orang yang mempelajarinya sedikit-demi sedikit digiring untuk memahami bahasa modern dengan baik.

Beliau lahir dari keluarga bahagia Kiai Ali bin Ahmad Hambali dan Ibu Nailil Muna binti Thoha dan lahir pada tanggal 20 Juni 1964 M. Menikah dengan Nyai Maslamah dan memiliki 8 anak (4 laki-laki dan 4 perempuan). Sekarang, beliau tinggal di Krembangan, Taman, Sidoarjo.

Alasan Sederhana

“Langitan itu pondok bagus. Bagus itu tidak bisa dirumuskan, karena memang pada waktu itu saya masih kecil. Bagus itu ngaji. Kesan saya pada waktu itu, Langitan itu pondok sederhana, tapi tidak melawan arus kesederhanaan. Dan saya memang ingin yang sederhana”. Begitu mungkin alasan beliau yang beliau sebut dengan alasan sederhana. Pergi ke Pondok Pesantren Langitan adalah pilihan hidup beliau waktu itu. Beliau memandang Langitan sebagai pondok yang mempertahankan kesederhanaan. Begitu pun ketika beliau berada dipondok, melihat rumah kiai yang sederhana dan hanya terbuat dari bambu yang di anyam.

Beliau mengetahui Langitan dari seorang teman yang dulunya mondok posoan di Langitan. Datang pada tahun 1979 M. dan langsung masuk kelas 3 MTsf. Pada awalnya, beliau dilarang oleh guru beliau, KH. Masbukhin Faqih, dan disarankan untuk masuk kelas 2. Namun beliau tetap ingin masuk kelas 3 dan akhirnya dibolehkan dengan syarat



Alfiyah harus khatam pada saat Hari Raya Idul Adha.

Lulusan kelas 1 SMP, pergi ke pondok dengan tidak mengetahui seluk-beluk ilmu, langsung masuk kelas 3, dan terlambat masuk sekolah selama 3 minggu tentu saja harus melewati perjuangan berat. Beliau berusaha untuk melewati teman-teman lainnya dengan tetap tekun belajar dan serius. Bahkan untuk mengejar keteringgalan tersebut, pada bulan ke 3 atau 4 umur beliau di Langitan, beliau menggagas adanya musyawarah Fathul Qorib diluar tatanan aktifitas pondok bersama 6 teman lainnya.

Beliau datang ke Langitan saat baru dicanangkannya program bisa bahasa Arab untuk guru dan pengurus. Saat itu, yang mengajar adalah Habib Hasan Baharun yang menjadi Muassis pondok DALWA (Daarullughoh wadda'wah). Meski masih berstatus santri baru, beliau tetap ingin ikut dan diperbolehkan setelah sowan kepada kiai.

Cita-Cita Membangun Pondok

Sejak kecil, beliau mengaku sudah ingin membuat pondok. Bahkan, pada saat santri-santri masih mandi di Bengawan Solo, beliau sering dipinggiran bengawan itu, mengangan-angankan bahwa diatas sepetak tanah yang beliau miliki akan dibangun pondok.

Total empat tahun Kiai Mufid mengabdikan dirinya untuk belajar di Langitan. Yaitu sejak tahun 1979 M. sampai tahun 1982 M. Setelah keluar dari Langitan, ia memendam cita-cita tersebut dan memilih untuk berdagang. Impiannya, ingin menjadi kaya dulu sebelum membangun pondok agar pondok itu bisa ditempati dengan fasilitas gratis, nol rupiah. Pergilah beliau ke Jakarta untuk berdagang. Izin kepada Kiai dan mendapatkannya setelah sowan sampai 3 kali.

Tiga bulan terlewati disana, beliau kuliah di UMJ (Universitas Muhammadiyah Jakarta). Namun hanya beliau jalani selama satu semester dan memilih kembali berdagang roti milik seorang teman alumnus Langitan dari Lamongan. Teman beliau melarang, akhirnya beliau

kembali ingin kuliah di UNAS (Universitas Nasional). Tapi niat itu beliau urungkan karena biaya yang terlalu mahal.

Hingga ada seorang teman yang mengajaknya Kuliah ke IAIN Ciputat. Teman itulah yang membiayai seluruh akomodasi dan pendaftaran beliau, dengan harapan beliau bisa menemani kegiatan belajar selama kuliah disana. Saat itu, beliau mengaku sudah tidak semangat untuk kuliah. Namun, beliau tetap lulus bahkan teman beliau yang saat itu membiayai seluruh kebutuhan kuliah beliau yang tidak lulus.

Kiai yang Jurnalis (Kiai Wartawan)

Tercatat, Kiai ramah ini pernah menjadi wartawan Jawa Pos selama 2 tahun. Setelah lulus dari kuliah, beliau mendaftarkan dirinya untuk menjadi wartawan disana. Banyak sekali persaingan yang ada dari kampus-kampus bergengsi pada saat itu dan beliau adalah satu-satunya pendaftar yang lulusan IAIN. Secara materi, sebenarnya beliau tidak lulus karena kurang menguasai kemampuan bahasa Inggris. Namun beliau tetap diterima karena kemahiran bahasa Arab beliau. *"Oh, ini mewakili kiai. Ini wartawan yang kiai"* begitu beliau menceritakan komentar pengetes waktu itu.

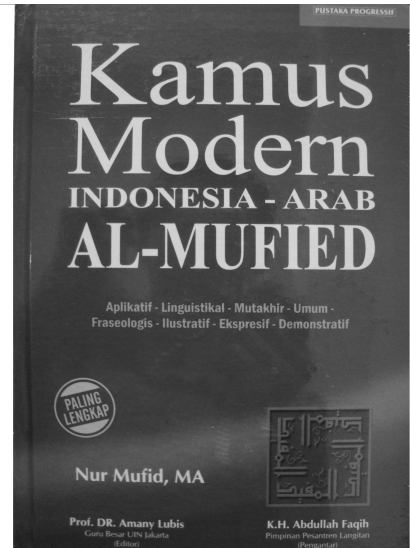
Tes kedua, beliau disuruh untuk membuat esay dalam bahasa Indonesia dan kembali lulus karena dianggap mahir dalam bahasa Arab dan bisa bahasa Persia yang beliau pelajari waktu kuliah di Ciputat. Yang mengetes beliau pada waktu itu adalah mas Joko Susilo (wartawan senior yang tinggal di Amerika) yang tertarik dengan kemampuan bahasa Persia beliau. *"Nah ini menarik ada wartawan lulusan IAIN, wartawan kiai (bahasa mereka menyebut beliau begitu), satu-satunya wartawan kita yang bisa bahasa persia. Nanti kalau kita mau kirim keluar negeri bisa mengirimnya"* kata mas Joko Susilo pada waktu itu. Beliau diterima dengan catatan harus bisa bahasa Inggris dalam tempo 3 bulan. Beliau menyetujuinya dan mengikuti kursus, kemudian dikirim ke Surabaya. Seminggu setelahnya, kemudian dikirim ke Jakarta untuk menjadi wartawan Politik dan Umum selama satu tahun.

Menimba Ilmu Ke Luar Negeri

Pada tahun 1989 M., saat diadakan MUNAS Nahdlatul Ulama' di Jombang, beliau diterjunkan untuk meliput acara tersebut dan kemudian aktif menjadi wartawan disana sampai menjadi kepala giro. Hingga kemudian beliau mendapatkan beasiswa keluar negeri dari Ciputat dalam rangka program pembibitan dosen. Melewati tes yang begitu ketat dan bersaing dengan mahasiswa lain, beliau lulus dan masuk kedalam 10 besar.

Dari beberapa negara yang di ajukan kepada beliau untuk menjadi tempat menimba ilmu, yakni Australia, Jerman, Kanada, dan Inggris, beliau memilih Inggris. Kemudian beliau dikursus Bahasa Inggris di Jakarta selama 6 bulan.

Tes kembali diadakan. Beliau kembali lulus dengan nilai sangat tipis, 05,5. Padahal, dalam aturan mereka standar minimal nilai adalah 06. *"Sebenarnya kamu tidak lulus. Tapi sekarang pulanglah ke Surabaya dan kamu lulus"* kata guru bule yang mengajar Bahasa Inggris. Beliau pun pulang walau pengumuman kelulusan belum di keluarkan dan akhirnya berangkat ke Inggris.



Kamus Mufid: Karya beliau yang banyak dijadikan sebagai rujukan

Karena keberangkatan itu terikat dengan harus menjadi dosen, setelah pulang ke Indonesia beliau langsung jadi dosen. Dari perjalanan menjadi dosen inilah beliau menjadi resah melihat pendidikan yang tidak tertata dengan baik. Dan satu-satunya lembaga yang bisa diandalkan sekarang adalah Pondok Pesantren. Entah itu Pondok Pesantren Salaf atau Modern ataupun yang lainnya, hanya Pondok Pesantren yang bisa mengawal bangsa ini.



Megah: Salah satu bangunan yang berdir di Pesantren yang beliau bangun

Mewujudkan Cita-Cita

Dari perjalanan yang luar biasa, beliau tetap memendam keinginan untuk bisa membangun pondok. Akhirnya, pada tahun 2000 M. beliau mulai membuka pengajian hingga kemudian pada tahun 2003 M. beliau resmi mendirikan lembaga Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren MAS.

Hingga sekarang pondok tersebut telah berkembang sedemikian rupa. Jumlah santri hingga sekarang telah mencapai total 180 santri. Dengan jumlah 10 komplek untuk putra dan 6 komplek untuk putri. Pondok ini juga telah memiliki 6 ruang Madrasah dengan 3 lantai, ditambah dengan 2 kantor Madrasah.



Khusyu': Para santri sedang mengaji di jerambah Musholah.

Konsistensi Pada Kesantrian

Santri dengan segala keunikan dan kesederhanaannya haruslah tetap menjaga kesantrianya hingga akhir hidup. Langitan adalah pondok yang paling kuat untuk hal tersebut. Istilah pondok ada yang merumuskannya dengan untuk membentengi moral, sebagai benteng *ablusunnah waljama'ah*, menjaga tradisi dan khazanah Islam, dan banyak sekali yang lainnya. Maka santri harus bisa menjaga nilai-nilai tersebut baik ketika masih ada di pondok ataupun sudah berada di luar.

Pondok itu kelompok kecil (*thoifah qolilab*). Maka kelompok kecil itulah yang harus dipertahankan. Selama konsisten ketika dipondoknya, tidak mungkin seorang santri akan terlunta dan terlantar. Santri atau alumni yang resah dan tidak jelas tujuannya adalah mereka yang ketika dipondoknya tidak konsisten. Ketika dipondok bagus, jama'ah bagus, ngajinya bagus, akhlaknya bagus, tapi ketika dirumah shubuhnya qodlo', sudah lupa dengan ngajinya, maka bagaimana tidak rusak? Maka orang lain akan mengatakan bahwa mondoknya tidak sukses. Beberapa orang akan berkomentar bahwa mondok hanya begitu-begitu saja malah menjadi pemalas.

Termasuk konsistensi yang sudah dilakukan di Langitan adalah kesederhanaan, moralitas, dan spiritualitas. Semuanya diajarkan lengkap di Langitan.

[Ichsan/ Ahmad]



Mengajari Anak Bersikap Tegass

Diantara sikap penting yang perlu di ajarkan kepada anak adalah ketegasan. Dalam ketegasan tersimpan berbagai rahasia yang dapat mengantarkan kepada gerbang kesuksesan. Dengan memiliki sikap yang tegas, anak akan lebih mampu membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk dan tak perlu di lakukan.

Ketegasan ini penting terutama ketika seorang anak dihadapkan dalam suatu masalah. Dia harus pandai-pandai mencari solusi terbaik baginya. Menentukan arah mana yang ia tuju tanpa harus mengikuti orang lain dan tanpa harus menyakiti orang lain. Tegass adalah menjalankan kebenaran yang diyakininya.

Ketegasan ini membuat anak tidak mudah bergantung pada temannya, tidak mudah menyinggung orang lain juga akan lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah. Maka penting mengajarkan ketegasan ini pada setiap anak baik dia bersifat pendiam, pemalu, tidak mudah bergaul, pemberani dan karakter yang lainnya. Meskipun anak pemberani biasanya akan lebih mudah mempelajari ketegasan.

Tips Ajarkan dan Tanamkan Nilai Ketegasan Terhadap Anak

Pada awalnya anak-anak tidak mengetahui bahwa orang tua memiliki banyak keterbatasan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Anak-anak biasanya menyakini bahwa orangtua adalah orang yang bisa mengabdikan segala keinginannya. Memberikan makan, minum, baju, mainan hingga membangunkan rumah megah, pesawat super canggih, alat-alat tehnologi yang sering mereka lihat di berbagai media.

Mereka hanya tau bahwa apa yang mereka inginkan pasti ditepati oleh tua. Sering terjadi jika orang tua tidak memenuhi maksudnya anak-anak akan merengek meronta atau bahkan

Pendidikan Anak



Ketegasan ini membuat anak tidak mudah bergantung pada temannya, tidak mudah menyinggung orang lain juga akan lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah. Maka penting mengajarkan ketegasan ini pada setiap anak baik dia bersifat pendiam, pemalu, tidak mudah bergaul, pemberani dan karakter yang lainnya.

bersungguh-sungguh atas apa yang menjadi amanatnya. Tidak pantas untuk bermalas untuk mendapatkan tujuan dan harus berusaha secara maksimal. Mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya. Adapun masalah hasil akhir adalah Allah yang menentukan.

Dengan usaha ini maka akan membawa orang tua berjalan mulus menuju surganya Allah. Karena mereka telah melakukan amanat yang diberikan dengan baik dan segenap daya upaya. Serta dapat pula sebagai jalan menghindari dari jalan munafiq yang memiliki tanda kuat berkhianat atas amanat. Dalam Firman-Nya, Allah mengingatkan supaya kita selalu amanah,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan jangan (pula) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (Q.s al-Anfal [8]: 27).

Ayat di atas dikuatkan oleh Rasulullah Saw

melalui sabdanya:

“Barang siapa diberi amanah oleh Allah untuk memimpin lalu ia mati (sedang pada) hari kematiannya dalam keadaan mengkhianati amanahnya itu, niscaya Allah mengharamkan surga baginya” (H.r. Bukhari).

Selain bertanggung jawab kepada anak, orang tua hendaknya juga mengajari anak untuk bertanggung jawab atas diri dan perilakunya. Karena sifat ini penting sebagai bekal mereka kelak dalam mengarungi samudra kehidupan. Selain itu, akan menjadikan mereka sebagai generasi yang berkatakter.

Mendidik anak untuk bertanggung jawab bukan hanya memerintah berdasarkan anjuran agama, tetapi juga membutuhkan teladan dari orang tua. Anak yang dituntut berdasarkan dogma tanpa adanya teladan akan mungkin mengadakan pemberontakan secara psikis. Dan ketika muncul keberanian bisa juga mengarah kepada pemberontakan fisik. Di sinilah pentingnya memberikan teladan kepada anak semenjak kecil.

Selain itu, mendidik anak bertanggung jawab juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Karena sudah menjadi watak manusia secara umum, apalagi anak kecil untuk berubah keinginan dan cara pandang. Tentu seorang anak membutuhkan penguatan orang tua jika kemudian dia telah bergeser dari sikap-sikap tanggung jawab.

Demikian semoga bermanfaat.

Roful Ibad



*Adi Ahlu Dzikri

Masih seperti sore-sore sebelumnya. Mbah Dahlan bersama beberapa jama'ah setia langgar Al Ikhlas selalu menyempatkan diri untuk *jagongan* selepas Ashar membincang banyak hal, mulai dari padi-padi mereka yang menguning sampai kantong kas Negara yang semakin kering. Ada saja yang Mbah Dahlan jadikan topik, dan gayung bersambut, jama'ah yang lain juga seperti tidak mau ketinggalan bahasan, siap sedia mendengar dengan seksama setiap lontaran kata dari mulut *kempong* Mbah Dahlan.

“Sini, *Le...*”

Seru Mbah Dahlan memanggilku, meminta saya untuk duduk dan bergabung dengan yang lain. Dengan senyumnya yang merekah, Mbah Dahlan memamerkan beberapa sisa giginya dan mulai memperkenalkanku pada jama'ah yang lain.

“Ini cucuku, dia ini yang nanti *tak arep-arep bakal ngurip-ngurip* NU,”

Mbah ini ada-ada saja, orang-orang juga sudah tahu kalau saya ini cucunya, *wong* dari kecil saya juga tinggal di sini.

Sore ini sepertinya Mbah Dahlan akan menyoal tentang NU, dia selalu bersemangat menceritakan hal ini. Sejak kecil, saya dan cucu-cucu Mbah Dahlan yang lain tidak pernah bosan dengan cerita-cerita Mbah tentang NU, tentang Mbah Hasyim si empunya NU, juga kiprah kiai-kiai lain dalam memperjuangkan NU. Sebenarnya saya dan cucu-cucu Mbah yang lain tidak pernah memanggil Mbah Dahlan dengan nama aslinya itu, kami lebih akrab dengan nama *Mbah Pong* alias *kempong*. Ya, itu karena Mbah hanya memiliki beberapa gigi saja, ompong.

Mbah *Pong*, Mbah Dahlan dikenal sangat NU, dia paham betul sejarahnya, sepertinya wiridan Mbah itu ya NU...NU...NU. Warna hijau adalah favouritnya, karena warna itu identik dengan NU, kata Mbah. Yang saya tahu setiap Mbah membeli sesuatu, entah sarung, pakaian, surban atau apa saja selalu bernuansa hijau, warna NU katanya.

“Kalau lihat berita di *tivi*, saya rasanya *kudu nangis*,”

Mbah menghentikan ceritanya, menatap satu per satu wajah jama'ah *jagongannya*.

“Bagaimana tidak, kayak-kayak NU itu jelek....gitu di berita, padahal saya yakin NU yang saya kenal sejak dulu tidak seperti itu.”

Semua masih seksama ingin mendengar lanjutan keterangan Mbah Dahlan.

“Dulu NU itu ya...satu, partai NU itu ya cuma satu, tidak ada dua, tiga. Kalau sekarang ini kan tidak, NU itu sudah seperti *perawan ayu, rono-rene podo ngrebutno*,”

Para jama'ah semakin antusias, dengan tanda tanya, makna apa di balik kiasan Mbah Dahlan tentang NU.

“Orang-orang NU itu kan buanyak sekali di Indonesia, malah paling banyak katanya, akhirnya yang punya kepentingan pada berebut suara NU, ingin dapat dukungan NU.” Pembicaraan Mbah sudah mulai masuk ranah politik, membaca kondisi Indonesia.

“Kasihani sekali NU, dia tidak berdosa malah jadi imbasnya. Sepertinya NU sudah tidak *perawan* lagi.”

Mbah ini bahasanya bisa saja, padahal Mbah ini hanya tamatan sekolah rakyat, *mondok* juga tidak pernah, hanya *ngaji kuping* dan ikut kemana saja gurunya pergi.

“Lalu apa, Mbah? Kenapa NU bisa jadi begini?”





Mendengar pertanyaan saya itu, Mbah hanya *mesem*, senyum.

“Nah, ini cucuku yang bakal *nguripi* NU.”

Tidak menjawab, Mbah malah melontarkan kalimat itu lagi sambil menepuk-nepuk pundakku yang duduk di sampingnya.

“NU ini ada di tanganmu, *Le*, makanya *mondokmu kudu rampung*.”

Ah, Mbah ini sepertinya sengaja menyindir saya, yang beberapa waktu lalu sempat menyampaikan keinginan untuk *boyong*.

“*Aku iling salah siji pesene Mbah Hasyim*; bahwa kita ini harus *ngurip-nguripi* NU, *ojo malah numpang urip songko* NU.”

Mbah tertunduk sebentar, sepertinya Mbah meneteskan air mata, namun segera disekanya.

“Mbah-mbah kita itu NU, Bapak kita, Ibu kita, saudara-saudara kita, semuanya NU, maka ayo, kita harus menjaga NU, *yo...Le, iki amanah kanggo awakmu*.”

Sore itu cerita Mbah tentang NU benar-benar berbeda, bukan dongeng kisah seperti biasanya, tapi Mbah mencoba menanamkan kembali NU pada saya, cucunya, Mbah menaruh harapan besar terhadap NU dan saya.

Tapi kadang saya ini merasa geli sendiri kalau memikirkan ini, Mbah ini orang yang sangat NU, mungkin darahnya juga ada tulisannya NU, tapi nama Mbah itu lho, kok bisa sama persis dengan pendiri Muhammadiyah. Ah, selalu menggelitik.

Jagongan sore itu pun selesai tanpa terasa, Matahari sudah berada di kaki Langit, Mbah Dahlan pun memintaku untuk mengumandangkan adzan Maghrib.

21 Syawal 1436 H.

*Santri Langitan dari kaki gunung Pegat



MUHAMMAD SAW. MANUSIA SEMPURNA

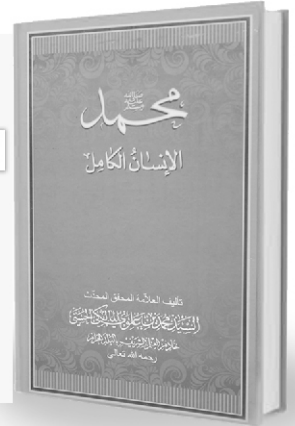
Adalah Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makiy al-Hasani, lautan ilmu yang tak henti-hentinya mengalirkan air ke daerah tandus sekitarnya. Selain aktif mengajar, Sufi yang menjadi kiblat keilmuan abad dua puluh ini tak pernah lelah menciptakan karya demi karya. Sebagaimana kita ketahui, banyak karangan beliau yang telah dipelajari di beberapa pesantren seperti Mafahim Yajib An Tushohhah (*meluruskan kesalahfahaman*), Manhallul Lathif Fi Ulumi al-Hadits (*jalan mudah membahas ilmu hadits*), Khoshois Umat Muhammad (*kekhurusan umat Muhammad yang tidak diberikan pada umat lain*), Muhammad Sholallahu Alaihi Wasallam al-Insan al-Kamil (*Muhammad SAW. manusia sempurna*), dan masih banyak lagi karya-karya beliau dari berbagai fan ilmu.

Yang menarik adalah kitab yang di sebutkan terakhir, yaitu *Muhammad SAW. al-Insan al-Kamil*. Kitab ini menjelaskan Nabi Muhammad dengan segala kesempurnaannya. Kitab ini merupakan isyarat dari sang muallif bahwa seharusnya manusia yang di kagumi dan diidolakan sepenuhnya adalah baginda Nabi Muhammad saw. bukan para artis atau bahkan para bintang non muslim barat.

Memang Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia sempurna di bumi ini. Seandainya lautan dijadikan tinta, dan pepohonan dijadikan pena untuk melukiskan kesempurnaan beliau maka tidaklah mampu melukiskan dengan sempurna. Sebuah sanjungan manis diucapkan oleh Imam Qurtubi, kesempurnaan pekerti nabi Muhammad belumlah tampak pada kita, seandainya telah tampak, niscaya tidak kuasa mata kita untuk melihatnya. Maka manusia mana yang berhak dikagumi selain beliau.



JUDUL BUKU	Muhammad SAW. Al-insan al-kamil
PENULIS	Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki
PENERBIT	Ilai'ah as-Shofwah
TEBAL	339 Halaman
PERESENSI	Muslimin Sairozi



*Dialah orang yang sempurna batin dan dlohirnya
Terpilih sebagai kekasih Allah pencipta manusia
Dalam kebbaikannya, tak seorangpun menyainginya
Sebuah permata kindness yang yang bisa terbagi-bagi*

Dalam kitabnya, Sayyid Maliki berusaha mengupas kepribadian mulia dari sang datuk. Kitab ini merupakan persembahan sekaligus wujud rasa cintanya kepada baginda nabi.

Perlu diketahui, keutamaan nabi Muhammad bukanlah bersumber dari kesukuan fanatisme suku Quraisy. tidak hanya dari kekayaan atau luhurnya nasab beliau keturunan datuk Abdul Mutholib. Akan tetapi setiap tindak lampah beliau, kepribadian sejak kecil saat yatim piatu, mengembala bersama kakek dan paman beliau. Lalu memulai kehidupan mandiri dengan bekerja dengan siti khodijah, hingga akhirnya di utus menjadi nabi yang menyebarkan syari'at islam, dan memimpin sekaligus menjadi teladan bagi para sahabat dalam berjihad, bersabar, bernegoisasi, dan sifat terpuji lainnya.

Bagaimana beliau menerima perjanjian *Hudaibiyah* yang jelas-jelas merugikan islam. Para sahabat tidak menyadari hikmah besar tentang apa yang dilakukan Nabi. Beliau mengkwatirkan orang-orang lemah dari golongan islam yang berada di Mekkah, beliau kwatir mereka akan dibunuh karena telah bercampur dengan orang-orang kafir. Dan terbukti, dari negosiasi inilah banyak orang kafir yang masuk Islam. Mereka datang ke Madinah mengakui kebenaran ajaran Islam.

Kesemuanya itu sudah tersaji dalam kitab *Muhammad SAW. al-Insan al-Kamil*. dengan membacanya, tentu akan menambah rasa kagum dan rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. dan akan menyadarkan kita bahwa tidak ada satupun manusia yang pantas di idolakan kecuali beliau. Kelak, Engkau akan di himpun bersama orang yang kau cintai.

KEKUATAN LALAT



Serangga lain yang di sebut di dalam al-Qur'an adalah lalat. Mungkin banyak dari manusia yang merasa jijik melihat apalagi memegangnya. Serangga yang identik dengan kotor dan jorok.

Lalat diciptakan memang menjalankan tugas sebagai 'shock terapi' bagi manusia. Bagaimana hewan sekecil itu mampu merenggut berbagai kenikmatan yang diciptakan manusia. Semisal manusia telah susah-susah membuat makanan yang enak dan lezat, maka ketika lalat sudah hinggap dan mengeluarkan cairan dari air liurnya jadilah makanan tersebut sebagai 'sampah' karena, kalau dimakan akan membahayakan tubuh manusia.

Hal inilah yang sebagaimana disinggung oleh Allah SWT dalam Firman-Nya Surat al-Hajj ayat 73 dan 74:

“Wahai manusia! Telah di buat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya, segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakanya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 73-74).

Sungguh Maha Besar Allah dengan segala Firman-Nya. Dari dulu hingga kapan pun, ayat ini mengandung kemukjizatan. Di dalam ayat ini, Allah SWT menantang orang-orang yang tidak beriman bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah SWT itu selamanya tidak akan mampu menciptakan seekor lalat karena penciptaan hanya otoritas sang pencipta, Allah SWT. Tidak seorang pun di antara makhluk yang mampu menandingi-Nya. Adapun bentuk kemukjizatan ilmiah yang terkandung di dalam ayat ini adalah apa yang berhasil di ungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu bahwa seekor lalat mengambil sesuatu makanan, ia kan memberinya cairan khusus dari liurnya yang akan langsung bercampur dengan apa



Lalat memiliki kekuatan untuk merebut nikmatnya makanan dari tangan manusia



yang ia ambil dengan waktu yang cepat. Sehingga cairan tersebut bereaksi dan menjadikan apa yang ia ambil

Jadi, meskipun makanan yang di ambil oleh lalat itu hanya sedikit dan tidak bernilai, maka makanan –sisanya- tersebut sudah tidak bisa di selamatkan lagi. Karena, makanan yang diambil lalat itu telah berubah komposisi kimiawinya.

Ayat ini pun memiliki kemukjizatan ilmiah lain yang baru di ketahui setelah entomologi (ilmu serangga) mengalami kemajuan, yaitu kemampuan lalat menyebarkan berbagai penyebab penyakit.

Manusia dan sesembahan-sesembahan manusia selain Allah SWT sekali-kali tidak akan mampu menciptakan seekor serangga kecil dan lemah seperti lalat. Lebih dari itu, mereka juga tidak akan mampu menyelamatkan apa yang telah di ambil dan di rampas oleh seekor lalat berupa makanan, minuman, kesehatan, bahkan kehidupan. Mereka lebih lemah dari itu. Sebaliknya, Allah SWT adalah zat yang Maha kuat lagi Maha perkasa. Meskipun demikian, mereka tidak mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya.

**Maka
dengarkanlah!
Sesungguhnya,
segala yang kamu
seru selain Allah
tidak dapat
menciptakan
seekor lalatpun,
walaupun mereka
bersatu untuk
menciptakanya.**

DO'A NABAWI

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ
خُلُقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي



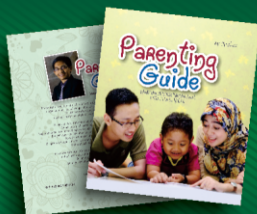
KETIKA KEDUA ANAKKU BERTIKAI



Ust. Miftahul Jinan, M.Pd.I.
Direktur Griya
Parenting Indonesia

Pada hari ketiga puasa, saya mendapatkan bonus special dari Allah terkait dengan kedua anak remajaku. Selesai mengisi kajian menjelang buka puasa di sebuah masjid dekat rumah, saya mendapati anak kedua kami menangis tersedu-sedu di kamarnya. Si bungsu memberitahu bahwa kakak kedua baru dipukul oleh kakak pertama. Apakah saya tidak bersedih dan marah atas kejadian di atas, tentu sebagai manusia biasa saya cukup bersedih dan marah. Namun kesedihan dan kemarahan tersebut tak bertahan lama karena beberapa menit kemudian justru muncul spirit baru belajar menyelesaikan tantangan tersebut. Toh tidak setiap saat saya menghadapi fenomena ini, karena si sulung bersekolah di pesantren dan adiknya di kelas 6 Sekolah Dasar (SD), kondisi tersebut membuat mereka berdua jarang bergaul dan juga bertikai.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mendatangi si adik yang menangis untuk ditenangkan. Saya pegang pundaknya dengan lembut dan sambil berbisik menghiburnya. Tidak satu pun komentar keluar dari mulut saya tentang pemukulan oleh kakaknya. Dalam beberapa saat sang adik sudah relative tenang, baru setelah itu saya memintanya untuk berbuka puasa dan kemudian saya ajak shalat berjamaah. Selama berlangsung aktivitas buka puasa bersama tidak ada pernyataan apapun



BUKU SUPER PRAKTIS

Parenting Guide

BAGAIMANA :

- Menuntaskan masalah anak usia PAUD/TK (ngompol, ngedot dll)
- Membangun karakter anak sambil bermain
- Ayah/Bunda tetap bisa bekerja, anak tetap tumbuh maksimal
- Mendampingi anak siap masuk sekolah.

NIKMATI BUKUNYA,
dan DAPATKAN
GRATIS TRAININGNYA ...

FREE ongkos kirim
untuk SBY/SDA/Gresik

INFO LEBIH LANJUT, HUBUNGI :



www.griyaparenting.com

Hubungi : 0857 3010 9537

tentang pertikaian tadi. Tahap pertama alhamdulillah berjalan sesuai dengan rencana.

Tahap kedua, saya memulai sesuai siadik dan kakak shalat tarawih di masjid. Saya dekati kakaknya yang memukul, kemudian saya bertanya tentang peristiwa tadi sore. Tidak ada pernyataan tentang pukulan kepada adiknya, hanya ingin mengetahui fakta sesungguhnya, "Mas tadi sore gimana sih peristiwanya, kok adik sampai menangis seperti itu," tanyaku. Sang kakak menjawab bahwa Iater paksa memukul karena gemas melihat siadik tidak mau bangun padahal ia sudah membangunkan beberapa kali untuk berbuka puasa.



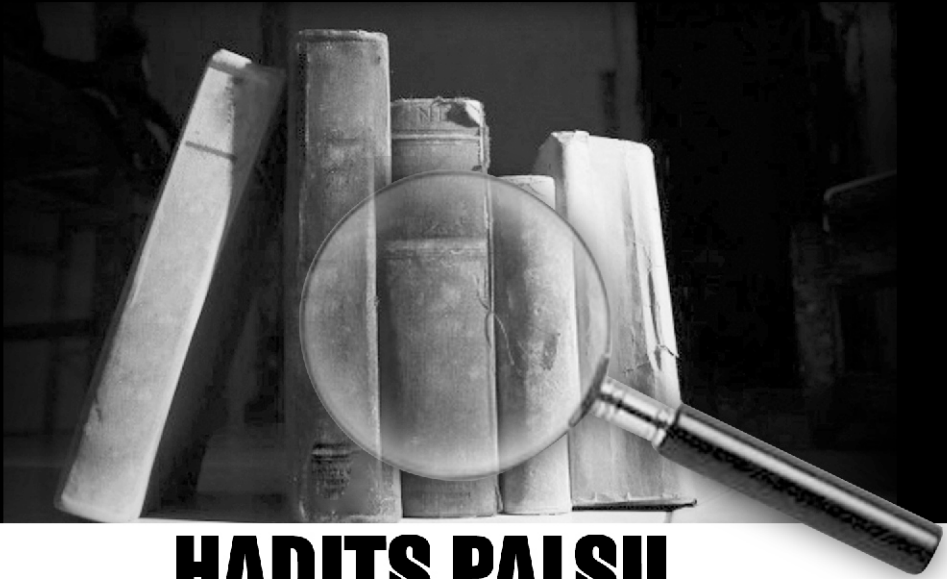
Setelah Ia bercerita lengkap, kemudian saya mencoba untuk menggali lebih dalam dibalik mengapa Iater sulit emosi sehingga sampai memukul adiknya. *Subhanallah*, Ia menyampaikan bahwa mudah emosi kepada sang adik karena akhir-akhir ini, sering melihat adiknya membantah kepada Abi dan Umi. Pada tahapan ini saya berusaha hanya menggali data tanpa memberikan nasihat apalagi arahan terhadap sikap kerasnya kepada siadik.

Tahap ketiga, saya mendekati siadik untuk meminta maaf terhadap sikap keras kakaknya, sambil menjelaskan mengapa kakaknya emosi. Memang ada reaksi membeladiri dari siadik, saya hanya mendengarkannya tanpa berusaha untuk mengonturnya. Toh ini namanya impas, Ia mempunyai hak untuk menyampaikan unek-uneknya. Setelah saya menyampaikan unek-unek sang kakak kepada adiknya, tentu saya memberi saran kepada adiknya untuk memaafkan sikap sang kakak dan melupakan peristiwa ini.

Tahap keempat, tibalah saatnya mengajari sang kakak bagaimana Ia harus mengelola emosinya. Saya memulai dengan menyampaikan pendapat saya tanpa menyalahkannya, "Mas, Abi tadi sore sangat kaget menjumpai adikmu menangis karena pukulan Mas," ucapku. Dengan segera kakak membeladiri, "tapi adik juga keterlaluan lho Bi, sering membantah dan sudah saya bangunkan berulang kali," jawab Kakak. Akhir dari pertemuan dengan kakak, saya hanya berpesan, "Mas, abi maklum jika master sulit emosinya, tetapi abi yakin bahwa suatu saat mas dapat mengelola emosi seperti itu," ujarku.

Pembaca yang budiman, mungkin cerita di atas terlalu klise dan muncul pertanyaan bagaimana saya dapat melakukan tahapan secara terstruktur dan mampu mengontrol emosi. Jawaban saya adalah mungkin ini anugerah bulan puasa yang mendorong saya lebih mampu mengontrol emosi dibanding jika terjadi pada bulan-bulan selain ramadhan.

Perubahan sikap terjadi ketika mind set saya berubah positif melihat pertikaian anak yang menjengkelkan dan menyedihkan tersebut menjadi sebuah kesempatan belajar. Ya, belajar cara menyelesaikan pertikaian mereka dengan tenang sambil mengajarkan kepada mereka bagaimana jalan menyelesaikan pertikaian dengan baik.



HADITS PALSU

TUJUAN DAN CARA MENGETAHUINYA

Pemalsuan hadits terjadi sejak tahun empat puluh satu Hijriyyah saat pemerintahan islam bergejolak. Setelah Sayyidina Utsman r.a. dibunuh pemberontak, umat islam terpecah menjadi tiga sekte atau golongan. Golongan fanatic Sayyidina Ali atau Syi'ah, Khawarij, dan mayoritas islam sebelumnya.

Sejak saat itulah para Ahli bid'ah mulai bermunculan, mereka membuat hadits-hadits palsu untuk mempropagandakan bid'ahnya. Begitu juga dengan para penganut hawa nafsu, mereka melobi pengikut-pengikutnya dengan menggunakan hadits palsu.

Pengertian dan Tujuan Hadit Palsu

Hadits *Maudlu'*(palsu) adalah hadits yang di buat-buat dan di sandarkan pada Rosulullah, atau Sahabat, atau Tabi'in. kadang pemalsu hadits berbicara, lantas menyatakannya sebagai hadits Nabi, dan kadang kala mengutip kalam ulama' dan menisbatkannya kepada beliau SAW. Hadits semacam ini tidak boleh diriwayatkan kecuali hanya untuk pembelajaran atau menakut-nakuti. Betapa mengerikan ancaman bagi pelakunya, tiada tempat yang layak baginya selain di neraka.

Ada beberapa orang yang populer sebagai replikator(pemalsu) hadits. Diantara mereka adalah Jabir bin Yazid al-Ju'fi. Abu Dawud al-A'ma. Abu 'Ismah Nuh bin Abi Maryam.

Nama terakhir adalah seorang alim yang agung. Bahkan karena kealimannya, dia mendapat julukan al-Jami' (orang yang mengumpulkan banyak ilmu). Dia termasuk murid dari Imam Abu Hanifah dan Ibnu Abi laila seorang ulama yang terkenal dengan intelektualitasnya. Namun sayang sekali Abu 'Ismah sering kali melakukan pemalsuan terhadap hadits nabi.

di antara tujuan seseorang berani melakukan pemalsuan hadits yang jelas-jelas orang seperti itu tempat adalah nerekanya sebagaimana hadits nabi adalah:

1. Penguat suatu Madzhab. Persaingan di antara madzhab adalah motorik utama pembuatan hadits palsu. Contohnya adalah syi'ah, untuk mengkredibilitaskan madzhabnya, mereka membuat banyak hadits palsu yang terlalu berlebihan menyanjung Sayyidina Ali. Hadits-hadits itu digunakan untuk membantah orang-orang mendebat golongan mereka.
2. Mencari penghasilan dan rizki. Hal seperti ini acapkali dilakukan oleh pendongeng atau seorang retorika. Melalui cerita-cerita dan kalam Nabawiyah mereka mencari uang dari masyarakat. Kadang mereka bumbui ceritanya dengan kedustaan agar masyarakat tertarik mendengarkannya. Di antara orang yang melakukan hal semacam ini adalah Abu Sa'id al-Madani.
3. Sebagai argumentasi penolong fatwa kliru. Telah banyak kita jumpai, bagaimana orang-orang yang kelimuannya belum terlalu mumpuni berdiri tegak di atas meja besar untuk dimintai fatwa. Tak jarang jawabannya tidak benar, hingga akhirnya dia membenarkannya dengan menggunakan hadits nabi yang dibuatnya sendiri. Menurut ulama' diantara orang yang melakukan hal semacam ini adalah abul khattob bin dihyah dan abdul aziz bin harits al-hambali.

Cara mengetahui hadits palsu

Refleksi kekawatiran ulama' atas semaraknya hadits palsu dimulai abad enam Hijriyyah. Adalah Husain bin Ibrahim(543 H). seorang ulama dengan predikat Hafidz yang telah mengungkap kepalsuan hadits dengan kitabnya "al-Abatil".

setelah itu banyak ulama yang menyusun karangan yang senada. Termasuk Al-Hafidz Abul Faraj Ibnu Jauzy(597 H), Ibnu Hajar al-atsqolani(852 H) yang merevisi kitab al-Abatil menjadi al-Qoul al- Musaddad fid Dzab 'anil Musnad", imam suyuti dan terakhir ulama' suni abad 20, sayyid Muhammad bin alawi al-maliki dengan kitabnya al-Baits al-Hatsits.

Banyak cara untuk mengetahui suatu hadits termasuk hadits maudlu', diantaranya adalah:

1. adanya pengakuan pasti dari pemalsu hadits atau yang menempati posisinya. Sebagaimana pemalsu itu mengatakan tanggal lahir gurunya, akan tetapi kenyataannya pada tahun itu gurunya telah meninggal.
2. Hadits itu tidak sesuai atau bertentangan dengan al-qur'an, sunah, atau ijma' ulama' yang tidak dapat di ta'wil lagi.
3. Mengandung ancaman berlebihan terhadap suatu urusan atau perbuatan sepele.

Semua ini hanyalah suatu tanda yang mengindikasikan kepalsuan suatu hadits, Terlepas dari hadits-hadits yang telah mendapat rekomendasi dari para ulama' spesialis hadits dengan label Shohih atau Hasan. Maka tidak sepatutnya kita ragu terhadapnya dengan beralih pada tanda-tanda di atas.



D. ZAWAWI IMRON

Islam Nusantara adalah Mencintai Tanah Air

Kita sebagai orang Islam yang merasa lahir di Indonesia harus cinta kepada tanah airnya. Karena kita minum air Indonesia menjadi darah kita. Kita makan beras dan buah-buahan Indonesia menjadi daging kita. Kita bernafas diatas bumi Indonesia dan jika saatnya mati kita akan tidur dalam pelukan bumi Indonesia.

Saya kira, kenusantaraan itu karena memang kita mencintai tanah air dalam rangka, ya, *hubbul wathon* (cinta tanah air). Karena tanah air itu memberi kepada kita. Apakah kita hanya akan meminta saja kepada Indonesia lalu tidak memberi kepada Indonesia? Jadi jangan hanya bertanya apa yang Nusantara atau Indonesia berikan kepada kamu, tapi kita tanyakan juga apa yang bisa kamu kembalikan kepada Indonesia.

Semoga nanti NU bisa lebih membuat, mengupayakan suasana atau sistem yang membuat hari esok itu lebih bagus dari sekarang. Dan karena kita tidak boleh pesimis. Pesimis tidak akan menyelesaikan masalah. Kita harus optimis, apalagi dengan optimisnya para ulama' yang merupakan optimis terhadap rahmatnya Allah. “*Dan janganlah kamu berputus asa terhadap rahmatnya Allah*”.



■ Redaktur Majalah Langitan
Bersama D. Zawawi Imron



PENCETAK MUBALIGH

Menilik Sekilas Pondok Pesantren As'adiyah Sulawesi Selatan

Pondok Pesantren As'adiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang bergerak di bidang pendidikan dan da'wah Islam. Mulai dirintis pada tahun 1928 M., Lembaga ini menjadi pesantren tertua di Sulawesi Selatan. Pada mulanya, Lembaga ini bernama Madrasatul Arrabitatul Islamiyah (MAI) yang dirintis oleh Syekh Muhammad As'ad yang dikenal pula dengan panggilan *Anregurutta Pungngaji Sade* atau *Gurutta Aji Sade*. Penamaan As'adiyah juga diambil dari pendirinya (KH. As'ad) yang merupakan seorang berdarah Bugis Wajo.

Dalam perkembangannya, pondok ini telah banyak menciptakan generasi para ulama hingga Wajo kemudian digelar sebagai kota santri. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai mesin pencetak para mubaligh maupun ulama, sudahlah sangat dikenal dimasyarakat. Selain melahirkan ulama, juga banyak alumninya yang kini telah menjadi ilmuwan.

Sang Perintis

KH. As'ad lahir di kota suci Mekah pada hari Senin 12 Rabiul Awal 1236 H./1907 M. Ayahnya bernama Haji Abdul Rasyid bin Syekh Abdur Rahman yang bermukim di kota suci Mekah, dan ibunya bernama Siti Shalehah binti Haji Teru yang juga merupakan sepupu dari Syekh Abdur Rahman.

Sejak kecil beliau dididik oleh orang tuanya sendiri. Hingga pada umur 14 tahun beliau sudah menghafal Al-Qur'an 30 juz. Beliau sangat fasih dan lancar dalam menghafal al-Qur'an sampai diperkenankan untuk menjadi imam tarawih di Masjidil Haram selama 3 tahun



berturut-turut. Yaitu pada tahun 1340 H s/d 1432 H. Padahal, waktu itu beliau masih berumur berumur 14-17 tahun. Beliau belajar kepada guru-guru yang ada disana dan menjadi orang besar serta diagungkan.

Pada usia 21 tahun, Kiai As'ad kemudian hijrah ke negeri nenek moyangnya yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena beliau mendengar khabar bahwa masyarakat disana masih minim dengan ilmu pengetahuan. Khabar itu beliau dapat dari orang-orang Indonesia yang datang ke tanah Haram baik itu ketika Haji atau pun yang lainnya.

Sejak tahun 1610 M. masyarakat Wajo sudah banyak yang telah memeluk agama Islam, namun sayangnya banyak banyak dari mereka yang ke luar dari ajaran aqidah Islam yang sebenarnya. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka terhadap berhala-berhala, khufarat, takhyul, bid'ah, dan taklid yang menyesatkan. Pada waktu itu, masih ada kepercayaan akan roh dari nenek moyang yang dapat menjelma pada anak cucu yang diistilahkan dengan nama *adongkokeng*. Mereka juga suka memakai jimat atau batu akik yang dianggap dapat membawa nasib baik. Perjudian, perampokan dan lain sebagainya juga masih marak.

Perintisan Pesantren

Sebelum beliau mendirikan pesantren, hal pertama yang Kiai As'ad lakukan adalah berdakwah dengan ceramah dan pengajian serta pendekatan kepada masyarakat, tokoh, dan pemerintah. Setelah dirasa cukup, kemudian pada tahun 1347 H./1928 M. beliau mulai membuka pesantren. Awalnya, pengajaran dilakukan di rumah beliau. Ketika jumlah santri semakin banyak, akhirnya pengajaran dipindahkan ke mesjid Jami' Sengkang setelah memperoleh izin pemerintah Wajo. Dengan modal serambi mesjid Jami' yang ada, diadakan juga sekolah madrasah dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI).

Kegigihan beliau pun membuahkan hasil, masyarakat mulai banyak yang sudah mengenal Islam dan bisa masuk Islam secara *kaffah* (seutuhnya). Beliau membawa masyarakat pada cahaya Islam, hingga beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Akhir 1372 H./29 Desember 1952 M. Akhirnya, para sesepuh MAI di Sengkang Kabupaten Wajo bersepakat untuk memanggil dua orang alumni yakni Anregurutta KH. Daud Isma'il dan Anregurutta KH. Muhammad Yunus Martan untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh guru mereka.

Pencetak Mubaligh

Pada tahun 1973 kota Sengkang terbakar termasuk Sekolah Madrasah As'adiyah. Setelah itu, pondok pesantren As'adiyah pindah ke Jalan Veteran Sengkang, Kelurahan



Laponkoda, pada 1966 sampai sekarang. Saat ini, Pondok pesantren As'adiyah punya jenjang pendidikan formal untuk setiap tingkatan, mulai TK hingga perguruan tinggi. Bahkan, As'adiyah mengembangkan diri untuk penyebaran syiar islam diseluruh wilayah di Indonesia. Tercatat sudah memiliki sekitar 500 cabang yang tersebar disejumlah daerah di Indonesia.

Metode Unik

Ada yang unik dimiliki oleh Pondok Pesantren As'adiyah yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lain. Dalam proses belajar-mengajar, dipendidikan formal menggunakan kurikulum khusus. Namanya, pengajian halaqah yang dilakukan setelah shalat Magrib dan shalat Subuh, yang diajarkan dalam bahasa Bugis. Metode itu mulai diberlakukan sejak santri berada pada jenjang Tsanawiyah, Aliyah hingga Ma'had Aly.

Hingga sekarang, Pesantren As'adiyah sudah mempunyai dua kampus. Kampus pertama lokasinya di perkotaan yang menjadi pusat perdagangan. Sedangkan Kampus kedua berjarak sekitar 30 Km. ke utara kota Sengkang dan berdiri diatas lahan seluas 108 hektar.

Lembaga pendidikan ini telah memiliki kurikulum sendiri. Kegiatannya meliputi, pengajian halaqah (seperti yang telah disebutkan) yang membahas kitab kuning di empat Masjid, yakni Masjid Agung Ummul Qura, Masjid Jami (kampus putri), Masjid al-Ikhlas Laponkoda (kampus putra lama), dan kampus II putra Macanang. Kegiatan juga meliputi Madrasah Diniyah Alawaliyah Nomor 1 dan 2, dan Ma'ha Aly As'adiyah (Semacam Pendidikan Kader Ulama).

Kegiatan ekstra kurikuler terhimpun dalam satu wadah Ikatan Pelajar As'adiyah (IPAS). Di situ santri dibagi sesuai dengan asal daerahnya. Sehingga ada IPMAS Sumatera, IPAS Kaltim, IPMAL Luwu, KEPMA Bone, ISPA Wajo dan sebagainya.

Disamping itu, lembaga ini juga telah menerbitkan Majalah dengan nama Risalah As'adiyah dan juga Radio Suara As'adiyah sebagai media Informasi dan penyebaran pengajian, bagi santri, alumni, dan masyarakat sekitar.



■ PESERTA Seminar Ke As'adiyah
Mengetahui Sejarah, Memurnikan Akidah,
Memelihara Tradisi



■ Bangunan Pasca Kebakaran



■ Bangunan Baru pasca Kebakaran

[Muhammad]

KH MAKRUF AMIN YANG RAIS AMM

Muktamar NU telah usai dengan segala gegap gempitanya. Dalam pertemuan lima tahunan ulama tersebut telah menghasilkan Rais Amm dan Ketua tanfidziyah PBNU masa bakti 2015-2020 M. Rais Amm baru di amanahkan kepada KH Dr Makruf Amin dan Ketua Tanfidziyah kepada KH Prof Dr Said Agil Siraj.

Menarik disimak adalah pada muktamar kali ini, pemilihan Rais Amm menggunakan sistem AHWA (*Abu halil wal aqdi*). Mekanisme pemilihan pucuk pimpinan ormas terbesar Asia Tenggara ini dengan cara mewakili kepada Sembilan ulama sepuh yang memiliki kapabilitas keilmuan dan ketokohan yang kuat. Awalnya, KH Dr Musthofa Bisri (Gus Mus) yang terpilih, namun karena beliau memilih mundur maka KH Dr Makruf Aminlah yang menjadi Rais Amm baru.

Setelah dinyatakan sebagai Rais Amm, ulama kelahiran Tangerang 11 Maret 1943 ini menyatakan bahwa sikap beliau sebagai bentuk kepatuhan kepada ulama, meskipun secara pribadi menyadari tugas tersebut sangatlah berat. “Tugas memimpin syuriah sebenarnya berat, namun karena ini permintaan ulama yang mendapat mandat dari ulama syuriah seluruh PCNU/PWNU, maka dengan segala hormat kami terima, hal ini sebagai bentuk kepatuhan kami kepada ulama,” tegas cicit Syaikh Nawawi al-Bantani ini. [Muhammad Hasyim]





Selamat & Sukses
Atas Terlaksananya

MUKTAMAR KE-
Nahdlatul Ulama

Jombang, 1-5 Agustus 2015
(16-20 Syawal 1436H)



majalah
LANGITAN



laksamatan
LIBRARY KAWAYAN DARI SOSIAL, KAWAYAN LANGITAN